

**IMPLEMENTASI ZUHUD DALAM NOVEL “RABIAH al-
ADAWIYAH DAN MABUK CINTANYA KEPADA SANG
KHALIK” KARYA ABDUL MUN’IM QANDIL**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Penerbitan Dakwah

Oleh :
Nikhlatun Nafi'ah
1601026097

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Nikhlatun Nafi'ah

NIM : 1601026097

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan / Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam / Penerbitan Dakwah

Judul Skripsi : Implementasi Zuhud dalam Novel "Rabiah al-Adawiyah dan Mabuk Cintanya Kepada Sang Khalik"
Karya Abdul Mun'im Qandil

dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 15 Juni 2021

Pembimbing,



Nilnan Ni'mah, M.SI

NIP. 19800202 200901 2 003

SKRIPSI


**IMPLEMENTASI ZUHUD DALAM NOVEL “RABIAH AL-ADAWIYAH DAN MABUK
CINTANYA KEPADA SANG KHALIK” KARYA ABDUL MUN’IM QANDIL**

Disusun oleh:
Nikhlatun Nafi’ah
1601026097

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 29 Juni 2021 dan dinyatakan telah lulus
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua / Penguji I



Dr. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410200112 1003

Sekretaris / Penguji II



Nilnan Ni'mah, M.S.I.
NIP. 19800202 200901 2003

Penguji III



Dr. Hj. Siti Solikhati, M.A.
NIP. 19631017199103 2001

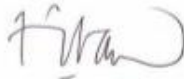
Penguji IV



Nur Cahyo Henrdo W, S.T., M.Kom
NIP. 19731222200604 1001

Mengetahui,

Pembimbing I dan II



Nilnan Ni'mah, M.S.I.
NIP. 19800202 200901 2003

Disahkan oleh

Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semarang, 14 Juli 2021



Dr. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410200112 1003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang,

Penulis



Nikhlatun Nafi'ah

NIM: 1601026097

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah, inayahnya serta memberikan kesehatan, kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Nabi Agung Muhammad SAW, semoga kelak mendapat syafaat beliau di yaumul qiyamah amin.

Dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Implementasi Zuhud dalam Novel *Rabi’ah al-Adawiyah dan Mabuk Cintanya Kepada Sang Khalik karya Abdul Mun’im Qandil*” penulis telah berusaha dengan segala daya dan upaya untuk menyelesaikannya dan untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar sarjana di UIN Walisongo Semarang bidang jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) khususnya konsentrasi Penerbitan Dakwah. Keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, baik dalam bentuk ide, kritik, saran dan sebagainya. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini antara lain:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag selaku rektor UIN Walisongo Semarang berserta Wakil Rektor I, II, dan III.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta wakil Dekan I, II, dan III.
3. H. M. Alfandi, M.Ag selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Nilnan Ni’mah, M.SI selaku Sekertaris Jurusan KPI, Ibunda wali dosen penulis serta Pembimbing bidang substansi materi, metodologi dan tata tulis yang selalu bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing penulis mulai dari

- awal masuk perkuliahan sampai dalam proses mengerjakan skripsi serta memberikan motivasi untuk selalu bersemangat dalam menuntut ilmu.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasim Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membekali penulis dengan banyak ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
 6. Segenap dewan penguji komprehensif dan munaqosyah
 7. Pegawai di lingkungan FDK, pegawai di perpustakaan FDK dan perpustakaan UIN Walisongo Semarang, dan pegawai UIN Walisongo pada umumnya atas layanannya.
 8. Orang tua tercinta, Ibu Khuzaimah (Alm) dan Bapak Syarif, yang tak henti – hentinya selalu mendo’akan anak – anaknya siang dan malam, memberikan motivasi yang sangat luar biasa dan selalu memberikan support materiil dan non-materil. Terima kasih sudah menjadi orang tua yang hebat dan perhatian kepada penulis serta buat bapak yang sudah merangkap peran menjadi seorang bapak dan ibu bagi penulis selama ini.
 9. Kakak-kakak penulis, Muhammad Anas, Nikmatul Khasanah, Muhammad Makmun, kakak ipar dan keponakan-keponakan yang selalu menjadi penyemangat untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kita menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua Aminnn.
 10. Keluarga besar PP Al-Ma’rufiyah Semarang, khususnya kepada Pengasuh KH. Abbas Masrukhin dan Ibu HJ. Maimunah sekeluarga yang selalu penulis tunggu – tunggu do’a, ilmu, nasihat, serta ridhonya.
 11. Sahabatku, keluargaku di Semarang di PP Al-Ma’rufiyah, khususnya Puji, Emil, Mba Niswa, Mba Afi, Linda, Cusna, Ana. Terima kasih atas waktunya, doa, serta semangat kalian untuk penulis.
 12. Teman – teman KPI-C 2016 dan rekan – rekan angkatan 2016 Khususnya Risma dan Ivana yang telah mendukung, mendo’akan, menyukseskan skripsi ini. Terimakasih untuk semua kebaikan kalian semua yang diberikan kepada penulis.
 13. Teman-teman KMBS yang sudah menemani perjalanan penulis dari awal maba sampai sekarang dan selamanya.

14. Teman-teman KKN MIT posko 63 Kabupaten Jepara yang selalu menghibur penulis. Dan terima kasih kepada Ilham ramadhana yang sudah mendampingi dan menemani penulis
15. Semua orang yang telah hadir dalam kehidupan penulis, yang tidak bisa disebut satu per satu. Terima kasih atas semua kebaikan yang kalian berikan kepada penulis.

Penulis tidak mampu membalas apa-apa, hanya ucapan terimakasih teriring do'a untuk semuanya. Semoga apa yang mereka berikan kepada penulis akan mendapatkan balasan yang lebih dari Allah SWT. Meskipun dalam penulisan skripsi ini kurang sempurna, penulis sudah berusaha semaksimal mungkin, namun kekurangan dan kekhilafan tetap terjadi. Untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis memohon pertolongan, semoga dengan terwujudnya skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 15 Juni 2021

Penulis



Nikhlatun Nafi'ah

NIM 1601026097

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur atas rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi besar, Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW semoga kita semua termasuk umatnya yang mendapat syafaat kelak di yaumul qiyamah Amin. Alhamdulillah atas izin Allah Swt, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan penulis persembahkan kepada mereka yang senantiasa menjadi pendukung dan penyemangatu. Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tuaku Bapak Syarif dan Ibu Khuzaimah (Alm) kedua orang tua terhebat yang sangat penulis hormati dan sayangi. Terimakasih sudah selalu mendoakan, memberikan inspirasi, semangat dan motifasi bagi penulis. Tak lupa kepada keluarga besar yang sudah mendoakan dan memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. KH. Abbas Masrukhin dan Ibu Hj. Maimunah sekeluarga selaku pengasuh pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah yang telah memberikan ilmu, doa, dan dukungan kepada penulis.
3. Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang, khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah menjadi wadah penulis untuk mencari ilmu dan pengalaman selama ini.
4. Teman-teman KPI UIN Walisongo, KMBS, KSR, Santri PP Al-MA'rufiyyah.

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya”

(HR. Thabrani dan Daruquthni)

ABSTRAK

Nikhlatun Nafi'ah 1601026097. Skripsi "Implementasi Zuhud dalam Novel "Rabi'ah al-Adawiyah dan Mabuk Cintanya Kepada Sang Khalik" Karya Abdul Mun'im Qandil. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2021.

Novel yang berjudul "Rabi'ah al-Adawiyah dan Mabuk Cintanya Kepada Sang Khalik" karya Abdul Mun'im Qandil merupakan novel yang menceritakan tokoh wanita bernama Rabi'ah al-Adawiyah yang berasal dari Bashrah yang sangat cinta kepada Allah semata. Setiap langkah dari perjalanan hidupnya hanya digunakan untuk ibadah serta mencintai Allah SWT. Rabi'ah juga mengajarkan tentang zuhud, sabar dan ikhlas yang harus dimiliki oleh setiap manusia.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan teknik analisis isi. Penerapan desain penelitian tersebut yaitu mengumpulkan data-data dalam novel kemudian dipilah sesuai rumusan masalah, disajikan sesuai urutan pembahasan, ditarik kesimpulan lalu dianalisis setiap kata kelompok kata yang merujuk pada implementasi zuhud. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi zuhud dalam Novel "Rabi'ah al-Adawiyah & Mabuk Cintanya Kepada Sang khalik".

Hasil penelitian ini terdapat Implementasi kesederhanaan yaitu manusia bisa khusyu beribadah meskipun dalam kondisi sederhana serta bisa berdakwah menyampaikan ajaran agama islam. Implementasi sabar diantaranya tetap berdoa, ikhtiar, dan selalu mengingat bahwa setiap ujian dan cobaan yang menimpa manusia tentu sudah diatur oleh Allah Swt. Jika manusia tersebut bisa bersabar maka Allah akan melipatkan pahala dan membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Implementasi wara' yang dilakukan yaitu senantiasa berusaha untuk menjaga kesucian jasmani dan rohaninya dengan berusaha menghindari barang yang syubhat dan mampu istiqomah dalam meninggalkan segala yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Implementasi keseimbangan yang dilakukan adalah selalu menyeimbangkan antara kebutuhan di dunia dan akhirat.

Kata kunci: Implementasi, Zuhud, Novel

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II IMPLEMENTASI, ZUHUD, NOVEL	
A. Implementasi	16
B. Zuhud.....	
1. Pengertian Zuhud	16
2. Konsep Zuhud	17
C. Novel	
1. Pengertian Novel	21
2. Fungsi dan Kelebihan Novel	22
3. Ciri-ciri Novel	24
4. Jenis-jenis Novel	25
5. Unsur-unsur Novel	27
6. Amanat Novel.....	30

BAB III	GAMBARAN UMUM NOVEL “RABIAH al-ADAWIYAH & MABUK CINTANYA KEPADA SANG KHALIK”	
	A. Deskripsi Novel.....	31
	B. Sinopsis Novel.....	36
	C. Data Implementasi Zuhud	40
BAB IV	ANALISIS IMPLEMENTASI ZUHUD DALAM NOVEL “RABIAH al-ADAWIYAH & MABUK CINTANYA KEPADA SANG KHALIK”	
	A. Kesederhanaan.....	49
	B. Sabar.....	57
	C. Wara’	66
	D. Tawazun Keseimbangan.....	70
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	78
	B. Saran.....	79
	C. Penutup.....	79
	DAFTAR PUSTAKA	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berkembangnya zaman, perkembangan teknologi saat ini melahirkan berbagai kemudahan dalam hidup manusia. Hal ini bisa mempengaruhi gaya hidup manusia pada saat ini. Teknologi juga melahirkan berbagai kemudahan dalam hidup manusia. Berbagai fasilitas sudah tersedia sehingga memudahkan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Banyaknya merk dan model handphone keluaran terbaru bahkan pusat perbelanjaan juga sudah ada dan tersebar di seluruh dunia.

Kemudahan mengakses teknologi komunikasi dan informasi mempengaruhi perilaku manusia. Perilaku manusia saat ini sudah berbeda dengan perilaku pada zaman Rasulullah dan para sahabatnya. Di samping perbedaan zaman, kemampuan dan godaan ikut merubah sifat dan perilakunya. Namun pada dasarnya zuhud berarti mengutamakan diri cinta kepada akhirat dan tidak terlalu memikirkan urusan keduniawian yang bersifat sementara. Sesungguhnya hidup yang kekal hanyalah di akhirat kelak. Dengan demikian, sebanyak apapun harta yang dimiliki, semewah apapun rumah yang dimiliki tidak akan terpengaruh oleh kemegahan tersebut dalam mengabdikan diri kepada Allah, sehingga harta tersebut digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Naylurrohmah, 2019: 189). Dalam mengantisipasi hal tersebut ada sifat dan perilaku zuhud yang bisa dijadikan untuk mengontrol perilaku manusia saat ini.

Perilaku zuhud tersebut akan membawa kehidupan seorang hamba untuk selalu bersyukur terhadap nikmat yang diberikan Allah Swt kepada manusia. Serta menjauhkan diri dari sifat menghambur-hamburkan harta, dan cinta akan dunia secara berlebihan. Dampak nyatanya adalah masyarakat menjadi lebih konsumtif dan individualis. Harta yang mereka miliki digunakan untuk hal yang kurang bermanfaat dan lebih ke arah menghambur-hamburkan.

David Chaney mengatakan bahwa gaya hidup (*life styles*) seseorang akan turut membantu mendefinisikan sikap, nilai-nilai dan kekayaan serta posisi dan peran sosial seseorang. Meningkatnya pertumbuhan masyarakat konsumen di Indonesia tampaknya berkaitan erat dengan sejarah perjalanan globalisasi ekonomi dan dampak industri (Maknin. 2011: 105).

Di tengah kehidupan yang ditunjang dengan kemajuan teknologi yang kita rasakan, ada juga dampak negatif yang ditimbulkan. Munculnya individu-individu yang mengukur segala urusan dengan materi, sehingga dalam menempuh cita-cita dan tujuannya tidak memperhatikan prinsip-prinsip yang lurus serta mengabaikan norma. Banyak sekali yang memandang dunia sebagai tujuan dan sama sekali tidak percaya kepada kehidupan akhirat yang abadi (Hakim,2018: 90). Diantara sumber masalah kemanusiaan, salah satunya berasal dari kecintaan secara berlebihan terhadap dunia dan keinginan manusia untuk menguasai apa yang dimiliki orang lain. Contohnya adalah korupsi, kerusakan lingkungan, dan narkoba merupakan turunan dari kecintaan yang berlebihan terhadap dunia. Perselingkuhan, konflik dan kekerasan juga bagian dari kerakusan dan ambisi untuk menguasai hak orang lain.

Dilansir dari kompas.com, Peneliti *Indonesia Corruption Watch* (ICW) menyebutkan ada 169 kasus korupsi selama periode semester satu 2020 terhitung sejak 1 Januari 2020 hingga 30 Juni 2020. Sedangkan pada tahun 2019 terjadi 271 kasus dan tahun 2018 terdapat 454 kasus. Dampak korupsi terhadap lingkungan diantaranya menurunnya kualitas lingkungan. Menurut KPK dari kasus *illegal logging* saja disinyalir kerugian Negara sampai 30-42 triliun pertahun. Menurut data BNN kasus narkoba 2017 3,37 juta jiwa dengan rentang usia 10-59. Tahun 2019 naik menjadi 3,6 juta orang sedangkan di tahun 2018 penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar mencapai 2,29 juta. Menurut data Kementerian PPPA sejak Januari hingga Juli 2020 ada 4.116 kasus kekerasan pada anak. Dilansir dari KOMPAS.com Komnas Perempuan mencatat sebanyak 431.471 kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2019. Jumlah tersebut naik 6 persen dari tahun

sebelumnya yakni 406.178 kasus tersebut selalu meningkat dari tahun ke tahun.

Manusia merupakan makhluk sempurna yang diciptakan oleh Allah Swt. Tidak terlepas dari kesempurnaan yang Allah berikan, manusia memiliki akal, pikiran mulut, tangan sehingga bisa merangkai sebuah kata-kata sebagai karunia dari Allah Swt. Kata-kata itulah yang menghubungkan satu sama lain. Potensi kata-kata yang dimiliki digunakan untuk pengungkapan perasaan dan berkomunikasi melalui verbal. Di samping adanya pengungkapan perasaan secara verbal, ada juga pengungkapan secara nonverbal. Nikmat yang Allah berikan tersebut bisa digunakan untuk hal yang terpuji seperti berdakwah melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Di era globalisasi saat ini, dakwah tidak hanya dilakukan secara langsung atau bertatap muka saja, namun bisa dilakukan melalui berbagai media lain seperti menggunakan media cetak maupun media elektronik. Salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan pesan ajaran islam ialah melalui media cetak.

Tradisi tulis-menulis dalam sejarah Islam telah mendapat legitimasi atau kualitas hukum dari al- Quran dan tradisi yang dilakukan oleh Rasulullah. Bahkan sebelum Islam datang tradisi tulis-menulis sudah ada walaupun bentuknya masih sederhana. Merembahnya majalah, koran, tabloid, jurnal, leaflet dan buku sebenarnya menguntungkan komunikator dakwah (dai/ mubaligh) karena dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Melalui media cetak, komunikator dakwah akan dapat menyampaikan pemahaman agama secara lebih baik. Produksi media cetak bisa disajikan dalam bentuk surat kabar, tabloid, buku, novel buletin atau selebaran (Zaini, 2014: 59-62).

Berdakwah menggunakan media cetak seperti karya sastra akan menghasilkan karya sastra yang berhasil dengan maksimal bergantung pada cara penyajian dan kemasan yang digunakan. Dalam karya sastra, penulis berperan sebagai da'i. Menurut Yolanda (2017: 455) Sastra memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan dari pengarang pada pembaca. Fungsi ini membuat karya sastra dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan dakwah.

Salah satu inovasi dalam berdakwah adalah memasukkan muatan dakwah dalam karya sastra. Hal ini memanfaatkan sifat sastra yang bebas dan memperhatikan keindahan dalam penggunaan bahasa, serta sebagai cerminan budaya masyarakat sehingga lebih mudah diterima oleh pembaca

Karya sastra merupakan media yang digunakan pengarang untuk menuangkan dan mengungkapkan ide-ide hasil perenungan tentang makna dan hakikat hidup yang dialami, dirasakan dan disaksikan. Seorang pengarang sebagai salah satu anggota masyarakat yang kreatif dan selektif mengungkapkan pengalamannya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari kepada penikmatnya melalui sebuah karya. Lexseburg membuat klasifikasi bahwa suatu karya cipta disebut sastra apabila ia memiliki sifat rekaan, yakni yang tidak secara langsung menyatakan sesuatu mengenai realitas, bahasa, serta pengolahan bahannya mampu membuka batin kita bagi pengalaman baru (Al-Ma'ruf dan Nugrahani 2017: 2). Salah satu bentuk karya sastra salah satunya adalah novel. Menurut Gasong (2019: 47) novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas, dengan alur (plot) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks (ada tema sentral dan nada tema bawahana), suasana cerita yang beragam, dan setting cerita yang beragam pula.

Dalam Novel *Rabi'ah al-Adawiyah dan mabuk cintanya kepada sang khalik* karya Abdul Mun'im Qandil bertemakan kesabaran dan kezuhudan seorang muslimah bernama Rabi'ah Al-Adawiyah. Gambaran dari buku ini adalah kisah perjalanan hidup Rabi'ah Al-Adawiyah mulai dari proses kelahirannya, perjalanan hidup mulai masa kanak-kanak sampai dewasanya serta proses perjalanan keikhlasan beribadahnya yang telah mencapai derajat yang mulia dalam sejarah para sufi.

Rabi'ah Al-Adawiyah seorang muslimah sufi yang sangat cinta kepada Allah semata, cintanya kepada Allah mengabaikan semua urusan dunia yang bersifat sementara dan cintanya kepada Allah tanpa mengharapkan surga dan takut neraka. Setiap langkah dari perjalanan hidupnya hanya digunakan untuk ibadah serta mencintai Allah SWT.

Derajat mulia yang disandang Rabi'ah berkat dari usaha yang gigih kerja keras disertai keikhlasan hati dalam beribadah, bukan karena faktor keturunan atau karena hasil pendidikan sekolah formal. Meskipun hidupnya miskin dan banyak cobaan yang dihadapi namun tidak sedikitpun dia mengeluh atas penderitaan hidupnya. Bahkan semua cobaan hidup yang telah dialami berubah menjadi kenikmatan ruhani yang berwujud keimanannya. Rabi'ah juga mengajarkan tentang sabar dan ikhlas yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Kesabaran yang dimilikinya sungguh sempurna dimana ia mampu memusnahkan keinginannya terhadap perkara yang bersifat keduniawian sehingga ia mencapai puncak tertinggi dalam derajat kezuhudan, kewira'ian dan kepahaman yang mendalam untuk mengenal Allah.

Dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Implementasi Zuhud dalam Novel "*Rabi'ah al-Adawiyah dan mabuk cintanya kepada sang khalik*" karya Abdul Mun'im Qandil".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana implementasi zuhud dalam Novel "*Rabiah al-Adawiyah & Mabuk Cintanya Kepada Sang khalik*?"

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi zuhud dalam Novel "*Rabiah al-Adawiyah & Mabuk Cintanya Kepada Sang khalik*".

2. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian diharapkan mempunyai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, adapun manfaatnya sebagai berikut:

- a) Manfaat Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan khazanah keilmuan tentang media cetak khususnya novel yang bisa

digunakan sebagai media dakwah kepada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi maupun masyarakat pada umumnya.

- b) Manfaat Secara praktis, Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan memudahkan penyampaian tentang implementasi zuhud yang terkandung dalam novel serta dapat menumbuhkan dan memberikan wawasan pengetahuan bagi pembaca bahwa karya sastra novel bisa digunakan sebagai media dakwah kepada masyarakat, khususnya mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya, maka penulis telah melakukan penelusuran dan kajian dari berbagai sumber dan referensi yang memiliki kesamaan topic atau referensi dengan penelitian ini. Berikut adalah beberapa karya tulis yang relevan dengan penelitian ini :

Pertama penelitian karya Muhammad Rifqi Ali Hasan. 2018 Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang dengan judul Implementasi Birrul Walidain Melalui Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Film “Ada Surga Di Rumahmu”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana pengaplikasian berbakti kepada orang tua melalui komunikasi verbal dan non verbal di dalam film “Ada Surga Di Rumahmu”. Adapun unit analisisnya adalah gambar dan dialog dalam beberapa adegan yang mengandung pesan berbakti kepada orang tua.

Hasil dari penelitian ini adalah implementasi Birrul Walidain melalui Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam film “Ada Surga Di Rumahmu” dapat dilihat dari implementasi Birrul Walidain yang ditampilkan tokoh Ramadhan meliputi: Bersyukur kepada orang tua, Mengikuti keinginan dan saran orang tua, Membantu orang tua, Menghormati orang tua, dan mendoakan orang tua.

Penelitian yang dilakukan Muhammad Rifqi Ali Hasan memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Perbedaannya, Muhammad Rifqi Ali Hasan menggunakan Film sebagai media penelitian sedangkan penulis menggunakan buku. Peneliti juga menggunakan pendekatan semiotik dan penulis menggunakan pendekatan deskriptif melalui anaisi isi. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai implementasi dalam penelitiannya.

Kedua Penelitian karya Siti Asiyah. 2018 Program Magister Komunikasi Pascasarjana UIN Walisongo Semarang dengan judul Implementasi Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Kegiatan Public Speaking Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati Putri Bangsri Jepara. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab dua permasalahan: Bagaimana Implementasi Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Kegiatan Public Speaking Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati Putri Bangsri Jepara.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *public speaking* santri yang dilakukan di pondok pesantren Darul Falah Amtsilati Putri Bangsri Jepara bahwa: (1). Bentuk komunikasi verbal yang diimplementasikan pada kegiatan public speaking berupa kata-kata yang diucapkan, penggunaan bahasa serta pemahaman makna dari materi yang disampaikan oleh pembicara. (2). Sedangkan bentuk komunikasi nonverbal yang diimplementasikan dalam kegiatan public speaking santri di pondok pesantren Darul Falah Amtsilati Putri berupa isyarat spasial dan temporal, isyarat visual meliputi (kinesik, ekspresi wajah dan kontak mata), isyarat tangan, serta penggunaan isyarat vocal yang meliputi paralinguistik berupa kualitas suara dan vocalisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Asiyah memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Perbedaannya adalah tempat penelitian. Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai implemenatasi serta menggunakan teknik analisis isi.

Ketiga, penelitian karya Nandani Rahayuningtiyas, 2019 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dengan judul Konsep Takwa

menurut K.H. Ahmad Mustofa Bisri dalam Buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep takwa menurut Gus Mus dalam buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial”.

Hasil penelitian ini adalah konsep takwa menurut K.H. A. Mustofa Bisri dalam buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial” sesuai dengan QS Al-Baqarah ayat 177 tentang ciri-ciri orang yang bertakwa. Dari 23 sampel teks dikategorikan ke dalam lima ciri orang yang bertakwa, yaitu 6 teks kategori percaya kepada Allah, hari kemudian, malaikat, kitab-kitab suci, serta para nabi, 2 teks kategori memberikan harta yang dicintainya (secara tulus), 5 teks kategori melaksanakan salat dan menunaikan zakat, 9 teks kategori menepati janji apabila berjanji, dan 7 teks kategori sabar dan tahan uji dalam kesempitan, penderitaan, dan peperangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nandani Rahayuningtiyas memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai media cetak dan menggunakan analisi isi sedangkan perbedaannya adalah, penulis menggunakan karya sastra novel sebagai media penelitian dan peneliti menggunakan buku.

Keempat, penelitian karya Siti Naylurrohmah, 2017 STAIN Kediri dengan judul Implementasi *Zuhud* dalam Kehidupan Santri Pondok Pesantren Putri Tabuireng Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Penelitian ini dimaksudkan untuk : (1) Untuk menjelaskan penanaman nilai-nilai *zuhud* kepada santri di Pondok Pesantren Putri Tebuireng Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. (2) Untuk menggambarkan implementasi *zuhud* dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Putri Tebuireng Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang.

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa terdapat penanaman nilai-nilai *zuhud* melalui pengkajian kitab-kitab tasawuf yakni *Minhajul Abidin* dan *Al- Hikam*. Selain itu, penanaman juga melalui 5 prinsip dasar Pesantren Tebuireng. Dari penanaman nilai-nilai *zuhud* melalui 5 prinsip dasar Pesantren Tebuireng tersebut, santri mengimplementasikannya dalam

kehidupan sehari-hari dengan hidup sederhana sesuai yang diajarkan oleh Pesantren.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Naylurrohmah memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaannya ialah penelitian ini sama-sama membahas tentang implementasi *zuhud*. Perbedaannya adalah peneliti melakukan observasi langsung di tempat penelitian, sedangkan penulis menggunakan media karya sastra novel.

Kelima, penelitian karya Fatkhiatul Miladyah, 2019 Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisngo Semarang dengan judul Nilai-Nilai Dakwah dalam Novel Bismillah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan nilai – nilai dakwah dalam novel “Bismillah”.

Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai – nilai dakwah meliputi lima aspek yaitu nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai kerja keras, nilai kebersihan, dan nilai kompetisi. Nilai kedisiplinan terkait erat dengan manajemen waktu. Nilai Kejujuran terbagi menjadi tiga yaitu pelurusan akidah dengan menyakini dan mengikhhlaskan ibadah hanya kepada Allah SWT, berperilaku jujur dan tidak menyakiti orang, jangan merusak bumi. Nilai Kerja keras seperti pepatah siapa yang bersungguh – sungguh dialah yang pasti dapat. Nilai kebersihan yang sering dianjurkan karena kebersihan sebagian dari Iman. Nilai Kompetisi salah satu motivasi psikologis yang sangat umum dimiliki oleh setiap manusia (berlomba – lomba dalam kebaikan).

Penelitian yang dilakukan oleh Fakhiatul Miladyah memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Persamaannya ialah metode dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan penelitian analisis isi. Perbedaannya adalah penulis membahas tentang Implementasi *zuhud* dan peneliti membahas tentang Nilai-nilai dakwah.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Denzim dan Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Albi, 2018:7-8).

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara nyata, realistik, aktual, nyata dan pada saat ini, karena penelitian ini untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Ajat, 2018: 1). Penelitian deskriptif digunakan untuk meneliti secara detail permasalahan yang ada.

Adapun pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan dengan teori analisis isi dari Klaus Krippendorff untuk menganalisis teks dalam Novel “Rabiah al-Adawiyah & Mabuk Cintanya Kepada Sang Khalik”. Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan Konteksnya. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah. Sebagaimana semua teknik penelitian, ia bertujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan “fakta” dan panduan praktis pelaksanaannya (Krippendorff. 1991: 15). Unit dalam penelitian muncul dalam interaksi antara realitas dan pengamat (observer)nya. Unit adalah fungsi dari kata empiris, tujuan penelitian, dan tuntutan yang dibuat oleh berbagai teknik yang ada. Dalam analisis isi ada tiga unit yang digunakan

- a. Unit Sampling adalah bagian dari realitas yang diamati, atau bagian dari sejumlah ungkapan sumber, yang dianggap saling terpisah antara satu dengan yang lain.
- b. Unit Pencatatan didefinisikan sebagai bagian khusus dari isi yang dapat dikenali dengan menempatkannya dalam kategori yang ada.

c. Unit Konteks adalah meletakkan batasatas kepada informasi kontekstual yang dapat menyertai deskripsi sebuah unit pencatatan yang erkaitan dengan proses deskripsi unit pencatatan (Krippendorff. 1991: 75-81).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah batasan untuk masalah pada karya ilmiah penelitian. Penulis membatasi permasalahan supaya penelitian yang dilakukan lebih fokus dan terarah. Dalam hal ini penulis mengambil empat konsep zuhud dalam Al-Qur'an meliputi kesederhanaan, kesabaran, wara' dan keseimbangan (Triana, 2017: 1). Adapun indikator zuhud yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a). Kesederhanaan

Merupakan sifat sederhana yang yang berkaitan erat dengan hidup hemat dan cermat dalam menggunakan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari dan tidak banyak kesulitan.

b). Sabar

Sabar adalah kesanggupan mengendalikan diri ketika hawa nafsu bergejolak atau kemampuan untuk memilih melakukan perintah agama ketika muncul dorongan nafsu. Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, sabar adalah menahan perasaan gelisah, putus asa dan amarah menahan lidab dari mengeluh, dan menahan anggota tubuh dari menyakiti orang lain.

c). Wara'

Wara' adalah menghindari segala hal yang tidak pantas, tidak sesuai, dan tidak perlu, serta berhati-hati terhadap hal-hal yang diharamkan dan dilarang. *Wara'* juga berarti menghindari segala bentuk syubhat karena takut terperosok dalam hal yang haram.

d). Keseimbangan atau *tawazun*.

Keseimbangan atau *tawazun* adalah seimbang antara kehidupan di dunia dan akhirat. Dalam hal ini manusia harus selalu ingat bahwa kehidupan di dunia hanya sementara. Kehidupan yang kekal adalah di akhirat.

e). Implementasi

Implementasi adalah penerapan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang sudah tersusun dan terencana untuk mencapai tujuan tertentu sehingga menghasilkan sesuatu yang efektif. Indikatornya adalah komunikasi dan tindakan oleh tokoh dalam novel yang diteliti.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber dan jenis data dalam penelitian ini adalah tempat yang digunakan untuk memperoleh data. Sumber dan jenis data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam dua sumber yaitu sumber primer dan sekunder.

a) Sumber data Primer adalah data pokok atau data utama yang digunakan peneliti dan menjadi objek penelitian. Dalam hal ini data pokok yang dijadikan penelitian ialah Novel “Rabiah al-Adawiyah & Mabuk Cintanya Kepada sang khalik” yang terdiri dari 277 halaman, 26 bab, 13,7 x 20,5 cm dan diterbitkan pada tahun 2008 oleh penerbit Citra Media Yogyakarta. Sumber Sekunder

b) Sumber data sekunder data yang digunakan menjadi pelengkap dari data primer, yakni data yang berkaitan dengan penelitian. Data pendukung dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, data kepustakaan dan data dari internet yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi yang berarti cara pengumpulan data

melalui peninggalan tertulis berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku lain yang berkenaan dengan masalah- masalah penyelidikan (Nawawi, 1991: 133).

Penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung, membaca, memahami, mengidentifikasi, mencatat, mengumpulkan data yang mengandung implementasi zuhud Novel "Rabiah al-Adawiyah & Mabuk Cintanya Kepada Sang khalik" karya Abdul Mun'im Qandil.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pencarian dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit- unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari kemudian membuat kesimpulan (Sugiyono, 2012: 41).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan analisis isi. Menurut Eriyanto (2011: 15) analisis isi (*content analysis*) didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi, serta ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak.

Dengan memperhatikan desain penelitian analisis isi secara terinci, seseorang dapat membedakan beberapa komponen atau langkah yang berbeda dalam prosesnya (Krippendorff, 1991: 69) Adapun tahapannya sebagai berikut:

a. Pembentukan data: unitisasi, sampling, pencatatan

Data dalam analisis isi haruslah ada keterkaitan informasi, harus mengungkapkan kaitan antara sumber informasi, bentuk simbolik asli pada satu sisi, teori model, dan pengetahuan mengenai konteksnya di sisi lain. Data harus merupakan representative dari gejala nyata

Data dalam analisis isi biasanya berasal dari bentuk simbolik yang rumit dalam sebuah bahasa asli. Kartun, catatan pribadi, karya sastra, drama televisi, iklan, film, pidato politik, dokumen historis wawancara

atau bunyi mempunyai sintaksis dalam bentuk orisinalnya. Data dalam penelitian ini penulis fokuskan pada sebuah novel.

b. Unitisasi, sampling, pencatatan saling berkaitan karena mengambil sampel dari satu jenis unit. Unitasi dapat juga dilakukan selama proses pencatatan analisis isi berangsur (Krippendorff, 1991: 69-70)

c. Reduksi Data

Reduksi data harus disesuaikan dengan upaya komputasional yang mudah, dengan menyesuaikan bentuk data yang ada menjadi bentuk yang diperlukan teknik analitis. Reduksi data bisa bersifat statistic, aljabar, atau pertanyaan sederhana tentang pembuangan penghapusan data yang berubah menjadi rincian yang tidak relevan (Krippendorff, 1991: 74)

d. Penarikan Inferensi

Penarikan inferensi mengkonsumsi semua pengetahuan yang mungkin dimiliki analisis isi tentang cara data dikaitkan dengan konteksnya dan pengetahuan ini akan diperkuat dengan keberhasilan *inferential* (Krippendorff, 1991: 74).

e. Analisis

Analisis menyangkut proses yang lebih konvensional dalam identifikasi dan representasi pola yang patut diperhatikan, signifikan secara statistik, atau sebaliknya bersifat menjelaskan atau deskriptif terhadap hasil analisis isi (Krippendorff, 1991: 74).

Penerapan desain penelitian tersebut yaitu mengumpulkan data-data dalam novel kemudian dipilah sesuai rumusan masalah, disajikan sesuai urutan pembahasan dan ditarik kesimpulan. Lalu dianalisis setiap kata kelompok kata yang merujuk pada implementasi zuhud.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memperjelas penyusunan skripsi. Adapun sistematikanya sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II IMPLEMENTASI, ZUHUD DAN NOVEL

Berisikan pengertian implementasi, pengertian zuhud, Pengertian novel dan jenis-jenisnya

BAB III DESKRIPSI NOVEL RABIAH al-ADAWIYAH & MABUK CINTANYA KEPADA SANG KHALIK SERTA IMPLEMENTASI ZUHUD DALAM NOVEL

Pada bab ini, mendeskripsikan tentang profil Buku Rabiah al-Adawiyah & Mabuk Cintanya kepada Sang Khalik serta Implementasi Zuhud dalam Novel “Rabiah al-Adawiyah & Mabuk Cintanya Kepada Sang khalik”.

BAB IV ANALISIS IMPLMENTASI ZUHUD

Pada bab ini merupakan bab Analisa data mengenai Implementasi Zuhud menggunakan analisis isi dalam Novel “Rabiah al-Adawiyah & Mabuk Cintanya Kepada Sang khalik”

BAB V PENUTUP

Pada bab ini memuat kesimpulan yang merupakan jawaban terhadap rumusan permasalahan yang diajukan dan terdapat saran-saran serta penutup.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Implementasi

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia kata implementasi diartikan sebagai penerapan atau pelaksanaan (<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Implementasi>). Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan (Firdianti, 2018: 19).

Secara kesimpulan implementasi merupakan penerapan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang sudah tersusun dan terencana untuk mencapai tujuan tertentu sehingga menghasilkan sesuatu yang efektif.

B. Zuhud

1. Pengertian Zuhud

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, zuhud berarti meninggalkan keduniawian (<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Zuhud>). Zuhud secara bahasa adalah benci. Hakikat zuhud adalah mengalihkan kesenangan dari sesuatu kepada sesuatu yang lebih baik. Zuhud adalah menganggap kecil dunia dan menghapus pengaruhnya di hati. Imam Abu Sulaiman Ad-Darani berkata: Zuhud adalah meninggalkan segala sesuatu yang menyibukkan seseorang dari Allah. Imam Sufyan Ats-Tsauri berkata: Zuhud adalah terbatasnya angan-angan (Asmani, 2019: 46).

Menurut bahasa *Az-Zuhdu fid Dun-ya* artinya: menjauh, membenci dan menghindari dunia. Sedangkan menurut istilah zuhud adalah menghindari, menjauhkan diri dari dampak negatif kehidupan dunia.

Sikap zuhud adalah usaha untuk menjauhkan atau mengantisipasi dampak-dampak negatif kehidupan dunia (Hakim, 2018:90)

Sebenarnya zuhud adalah adanya sikap keikhlasan dalam hati terhadap keterbatasan maupun kelebihan yang dimiliki. Namun mempunyai arti lain yaitu melawan hawa nafsu berupa godaan-godaan bersifat material mencakup semua keinginan jiwa yang bersifat duniawi dan meninggalkan kemewahan semata-mata karena ingin mencapai ridha Allah swt. Zuhud ditandai oleh tiga macam sifat yang terdapat pada dirinya antara lain: tidak terlalu gembira dengan apa yang telah diperolehnya dari benda duniawi, tidak terlalu sedih dengan apa yang hilang darinya, dan tidak disibukkan oleh pencarian dan penikmatan dunia sehingga melalaikan sesuatu yang lebih utama di sisi Tuhannya (Wahid, 2016: 66-69).

Makna zuhud secara terminologis, Ibnul Jauzy mengatakan *Az-Zuhd* merupakan ungkapan tentang pengalihan keinginan dari sesuatu kepada sesuatu lain yang lebih baik darinya. Syarat sesuatu yang tidak disukai haruslah berupa sesuatu yang memang tidak disukai dengan pertimbangan tertentu.

Menurut Sufyan ats-Tsauro dan beberapa ulama salaf dalam Gulen, (2013: 94-95) sesungguhnya zuhud adalah perbuatan hati yang dilakukan sesuai dengan keridhaan Allah dan menutup sikap panjang-angan-angan.

Zuhud memiliki 3 tanda, yaitu:

- a). Tidak bergembira dengan dunia atas apa yang ada, dan tidak bersedih atas apa yang hilang.
- b). Tidak senang dengan pujian, dan tidak bersedih dengan celaan.
- c). Selalu mengutamakan penghambaan diri kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dan gemar berkhilwat bersama-Nya ketika menghadapi segala sesuatu yang selain Dia.

2. Konsep Zuhud

Ada empat konsep zuhud dalam Al-Qur'an meliputi Kesederhanaan, Kesabaran, wara' dan keseimbangan (Triana, 2017: 1).

a. Kesederhanaan

Kesederhanaan merupakan sifat sederhana yang berkaitan erat dengan hidup hemat dan cermat dalam menggunakan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari dan tidak banyak kesulitan. Cermat dalam hal ini bisa memperhitungkan dan memperhatikan baik dan buruk dalam penggunaan sesuatu. Dalam Sanyoto (2008: 157). Kesederhanaan zuhud adalah satu pribadi yang amat disukai Allah Swt. Kesederhanaan merupakan sikap pribadi yang teguh, tidak dapat dipengaruhi sifat setan yang sombong. Justru kesombonganlah yang menyebabkan malapetaka. Sederhana dan merendahkan diri kepada Allah Swt, (zuhud) di kehidupan dunia berarti berpaling dari kehidupan mewah dan tidak mengikuti hawa nafsu. Seperti firman Allah dalam surat Al Hadid (57) ayat 20:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي
الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ۗ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا
ثُمَّ يَكُونُ حُطْمًا ۗ وَفِي آلٍ آخِرَةٍ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ
وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya: Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu (Depag 2007: 540).

Indikator zuhud dalam kesederhanaan adalah tidak menjadikan harta, uang, kedudukan, pangkat, jabatan, kekuasaan, dan popularitas sebagai tujuan hidup. Tujuan hidup orang zuhud yakni boleh ideal, etis, dan moral yang tinggi, seperti kehomatan, martabat kemuliaan, kebebasan, atau ia bisa tergolong pada keadaan spiritual semacam zikrullah, cinta Allah, dan keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kesederhanaan berarti bisa mensyukuri karunia yang telah Allah berikan, betapapun kecilnya karunia tersebut sekaligus tidak terdorong untuk memupuk-mupuk kekayaan dan menjadikan kekayaan sebagai tujuan akhir hidupnya. Dengan kata lain, kesederhanaan bukanlah keadaan serba kekurangan, tetapi adalah keadaan untuk melatih diri dari ketertarikan segala sesuatu yang bersifat materil (Muhyidin. 2008: 45-46).

b. Sabar

Menurut Imam Al-Ghazali dalam Priyatna (2016: 28) Sabar adalah kesanggupan mengendalikan diri ketika hawa nafsu bergejolak atau kemampuan untuk memilih melakukan perintah agama ketika muncul dorongan nafsu. Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, sabar adalah menahan perasaan gelisah, putus asa dan amarah menahan lidah dari mengeluh, dan menahan anggota tubuh dari menyakiti orang lain.

Tingkah laku positif dan sifat terpuji ini merupakan kemampuan untuk menahan, mengendalikan diri, terhadap suatu keinginan, dan menghadapi masalah. Semakin tinggi kesabaran yang dimiliki, maka semakin kokoh juga ia dalam menghadapi masalah yang datang.

Seperti firman Allah dalam surat Al Hadid (57) ayat 23:

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri (Depag 2007: 540).

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, sabar adalah menahan perasaan gelisah, putus asa dan marah, menahan lidah dari mengeluh, dan menahan anggota tubuh dari menyakiti orang lain. Hakikat sabar adalah salah satu akhlak mulia yang menghalangi munculnya tindakan yang tidak baik dan tidak memikat. Sabar adalah satu kekuatan jiwa yang dengannya segala urusan jiwa menjadi lebih baik dan tuntas. Dari hal tersebut, indikator sabar adalah orang yang mampu menahan ketidaknyamanan yang ia hadapi. Ia tidak berkeluh kesah dan berputus asa. Namun sabar itu bukan berarti tidak mengeluh, namun mengeluhnya harus kepada Allah. Seperti yang dikatakan oleh Nabi Yaqub As “*Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku.*” (QS Yusuf: 86) (Priyatna. 2016: 29).

c. Wara’

Dalam berbagai kamus, menurut Gulen (2013: 107) disebutkan bahwa arti wara’ adalah menghindari segala hal yang tidak pantas, tidak sesuai, dan tidak perlu, serta berhati-hati terhadap hal-hal yang diharamkan dan dilarang. Wara’ juga berarti menghindari segala bentuk syubhat karena takut terperosok dalam hal yang haram.

Wara’ berarti menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Dalam hal ini manusia harus meninggalkan semua perkara haram dan perkara yang belum jelas yang dapat menjadi perbuatan dosa.

Seperti firman Allah dalam surat Al Maidah (5) ayat 87:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (Depag, 2007: 122).

Wara' adalah meninggalkan atau menghindari barang yang belum jelas hukumnya dan mengandung syubhat. Indicator ara' yang diterapkan adalah mengaplikasikan hidupnya dengan berhati-hati dari yang haram dan syubhat, pembatas yang halal dan haram, membatasi semua yang diragukan (syubhat) tidak memberikan fatwa tanpa ilmu, dan meninggalkan hartadan perkara yang tidak berguna.

d. Keseimbangan atau *Tawazun*

Prinsip keseimbangan ini adalah seimbang antara kehidupan di dunia dan akhirat. Dalam hal ini manusia harus selalu ingat bahwa kehidupan di dunia hanya sementara. Kehidupan yang kekal adalah di akhirat. Menurut Halimatussa'diyah (2020: 82) tawazun merupakan sikap dan orientasi hidup yang diajarkan islam, sehingga manusia tidak terjebak dalam ekstremitas dalam hidupnya, tidak semata-mata mengejar kehidupan ukrawi dengan mengabaikan kehidupan duniawi, atau sebaliknya. Seperti firman Allah dalam surat Al Qashas (28) ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْءَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
ٱلْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Depag, 2007: 394).

Indikator tawazun yang dimaksud adalah selalu menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat. Sebagai contohnya adalah manusia butuh makan dan minum sebagai tenaga untuk menjalani kehidupan. Tenaga tersebut digunakan untuk mencari rezeki dan beribadah kepada Allah Swt. Karena hidup di dunia hanya sementara dan di akhirat kekal selamanya.

Dari pemaparan tersebut, dakwah adalah menyeru kepada kebaikan. Dalam menyampaikan dakwah ada berbagai cara-cara lunak yang dilakukan untuk mengajak orang lain mengikuti ajaran islam yang diterimanya. Seorang yang zuhud akan mengaplikasikan hidupnya dengan cara tidak membiarkan dirinya terbelenggu oleh harta yang diinginkan, dengan memanfaatkan untuk kepentingan kemaslahatan umat. Titik dakwah yang dikembangkan pada dasarnya adalah menanamkan budi pekerti dan kebiasaan kepada mad'u yaitu kesederhanaan, sabar, wara' dan keseimbangan dalam dunia dan akhirat. Rasulullah Saw mengajarkan kepada kita dalam memandang dunia yakni dengan pandangan zuhud. Zuhud merupakan suatu sikap terpuji yang disukai Allah Swt di mana seseorang lebih mengutamakan cinta akhirat dan tidak terlalu sibuk memikirkan urusan dunia atau kekayaan. Di era yang modern seperti sekarang ini, dai dengan mudah bisa menyampaikan ajaran islam melalui berbagai media cetak maupun elektronik. Media cetak yang digunakan bisa berbentuk karya sastra novel yang bisa dibaca oleh kalangan usia dan bisa melalui sebuah cerita yang unik dan menarik untuk dibaca.

C. Novel

1. Pengertian Novel

Dikutip dari wikipedia, Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Kisah di dalam novel merupakan hasil karya imajinasi yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang atau berbagai tokoh.

Novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella* yang berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’. Dalam perkembangannya, *novel* diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Kisah novel berawal dari kemunculan persoalan yang dialami oleh tokoh hingga tahap penyelesaiannya (Kosasih, 2008: 54).

Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas, dengan alur (plot) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks (ada tema sentral dan nada tema bawahana), suasana cerita yang beragam, dan setting cerita yang beragam pula (Gasong, 2019: 47).

Penjabaran tulisan fiksi menurut Akbar Zainudin penulis Buku Uktub! Panduan lengkap Menulis Buku dalam 180 hari yang dikutip dalam Kadafi (2016: 7-9) Novel adalah jenis tulisan yang berisi cerita sebagai hasil khayalan atau imaginasi penulis.

Dalam Bahasa Inggris dua ragam fiksi naratif yang utama disebut *romance* (romansa) dan novel. Novel bersifat realistis, sedang romansa puitis dan epik. Hal itu menunjukkan bahwa keduanya berasal dari sumber yang berbeda. Novel berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi, misalnya surat, biografi, kronik atau sejarah. Jadi novel berkembang dari dokumen-dokumen, dan secara stilistik menekankan pentingnya detail dan bersifat mimesis. Novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam (Nurgiyantoro, 2010: 18).

Novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang (setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerpen) dan luas yang di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain (Wicaksono, (2017: 71).

2. Fungsi dan Kelebihan Novel

Dalam Andi Wicaksono, (2017: 76-77) menjelaskan bahwa fungsi sastra harus sesuai dengan sifatnya yakni menyenangkan dan bermanfaat. Berikut fungsi karya sastra novel:

- a. Fungsi pertama sastra adalah sebagai alat penting bagi pemikir-pemikir untuk menggerakkan pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan bila mengalami suatu masalah.
- b. Sebagai pengimbang sains dan teknologi
- c. Sebagai alat untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dalam arti yang positif, bagi masyarakat sezamannya dan masyarakat yang akan datang, antara lain: kepercayaan, cara berpikir, keiasaan, pengalaman sejarahnya, rasa keindahan, bahasa serta bentuk-bentuk kebudayaan.
- d. Sebagai suatu tempat di mana nilai-nilai kemanusiaan mendapat tempat yang sewajarnya, dipertahankan dan disebarluaskan terutama di tengah-tengah kehidupan modern yang ditandai dengan menggebu-gebunya kemajuan sains dan teknologi yang dikutip dari Saleh dalam Semi, (1993).

Di pihak lain, Agustien S., Sri Mulyani dan Sulistiono (1999) menguraikan beberapa fungsi sastra (novel) yaitu:

- 1). Fungsi rekreatif, yaitu apabila sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi pembacanya
- 2). Fungsi didaktif, yaitu apabila sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena adanya nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya
- 3). Fungsi estetis, yaitu apabila sastra mampu memberikan keindahan bagi pembacanya
- 4). Fungsi moralitas, yaitu apabila sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembacanya sehingga mengetahui moral yang baik dan buruk
- 5). Fungsi religius, yaitu apabila sastra mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para pembaca sastra.

Pada dasarnya karya sastra (novel) banyak memberikan kemanfaatan bagi pembacanya, baik sebagai sarana hiburan maupun sebagai sarana mendidik, mendidik manusia agar dapat lebih bermoral dan menghargai manusia, meneladani ajaran-ajaran agama yang ada di dalamnya serta dapat menyadarkan manusia untuk meneruskan tradisi luhur bangsa.

Kelebihan novel menurut Nurgiyanto (2018: 14) yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang “jadi”. Hal itu berarti membaca sebuah novel menjadi lebih mudah sekaligus lebih sulit daripada membaca cerpen. Ia lebih mudah karena tidak menuntut kita memahami masalah yang kompleks dalam bentuk (dan waktu) yang sedikit. Sebaliknya ia lebih sulit karena berupa penulisan dalam skala yang besar yang berisi unit organisasi atau bangun yang lebih besar daripada cerpen. Hal inilah merupakan perbedaan terpenting antara novel dengan cerpen.

3. Ciri-ciri Novel

Menurut Andi Wicaksono, (2017: 79-80), Henry Guntur Tarigan menyatakan bahwa novel mengandung kata-kata berkisar antara 35.000 kata sampai tak terbatas jumlahnya. Dengan kata lain, jumlah minimum kata-katanya adalah 35.000. Jika dipukul rata, satu halaman kertas kuarto jumlah barisnya ke bawah 35 buah dan jumlah kata dalam satu baris 10 buah maka jumlah kata dalam satu halaman adalah $35 \times 10 = 350$ buah. Selanjutnya dapat dimaklumi bahwa novel paling pendek harus terdiri minimal lebih dari 100 halaman. lebih lanjut Brooks dalam "*An Approach to Literature*" (Tarigan, 2008:165) menyimpulkan bahwa ciri-ciri novel adalah:

- a. Novel bergantung pada tokoh
- b. Novel menyajikan lebih dari satu impresi
- c. Novel menyajikan lebih dari satu efek
- d. Novel menyajikan lebih dari satu emosi

Novel dalam arti umum berarti cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas, yaitu cerita dengan plot dan tema yang kompleks, karakter yang banyak dan setting cerita yang beragam. Novel merenungkan dan melukiskan realitas yang dilihat, dirasakan dalam bentuk tertentu dengan pengaruh tertentu atau ikatan yang dihubungkan dengan tercapainya gerak-gerik hasrat manusia.

Novel memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1). Menceritakan sebagian kehidupan yang luar biasa
- 2). Terjadinya konflik hingga menimbulkan perubahan nasib
- 3). Terdapat beberapa alur atau jalan cerita
- 4). Terdapat beberapa insiden yang mempengaruhi jalan cerita
- 5). Perwatakan atau penokohan dilukiskan secara mendalam.

4. Jenis-jenis Novel

Menurut Burhan (2018: 22-28) jenis-jenis novel dibagi menjadi empat, berikut penjelasannya:

a. Novel populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai tingkat permukaan. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Sebab, jika demikian halnya, novel populer akan menjadi berat dan serius dan boleh jadi akan ditinggalkan oleh pembacanya. Oleh karena itu novel populer umumnya bersifat *artificial*, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi.

Novel populer lebih mudah dibaca dan lebih mudah dinikmati karena ia memang semata-mata menyampaikan cerita, tidak menonjolkan estetika bahasa hanya sebagai hiburan, masalah yang diceritakan pun ringan, tetapi aktual dan menarik. Oleh karena itu novel populer lebih mengejar selera pembaca, komersial, ia tidak akan menceritakan sesuatu yang bersifat serius sebab hal itu dapat berarti akan berkurangnya jumlah penggemarnya (Nurgiyantoro, 2018: 22). Sebutan novel populer atau novel pop, mulai merebak sesudah suksesnya novel *Karmilla*, *Badai Pasti Berlalu* (Marga T) dan *Cintaku di Kampus Biru*, *Kugapai Cintamu*, *Terminal Cinta Terakhir* (Ashadi Siregar).

b. Novel serius

Novel serius biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula. Dalam novel serius tidak akan terjadi sesuatu yang bersifat stereotip. Jika hal itu sampai terjadi biasanya ia dianggap sebagai sesuatu yang mengurangi kadar literer karya yang bersangkutan, sebagai suatu

cela. Novel serius mengambil realitas kehidupan ini sebagai model, kemudian menciptakan sebuah “dunia baru” lewat pengembangan cerita dan penampilan tokoh-tokoh dalam situasi khusus.

Novel serius tidak bersifat mengabdikan kepada selera pembaca, dan memang pembaca novel jenis ini tidak mungkin banyak. Dengan sedikit minat pembaca novel ini tidak apa-apa asalkan mereka memang berminat. Jumlah novel dan pembaca serius, walau tidak banyak akan mempunyai gaung dan akan bertahan dari waktu ke waktu. Misalnya, Polemik Takdir Alisyahbana, Armin Pane, Sanusi Pane, dan Tatengkeng ada dekade 30-an yang hingga kini masih relevan untuk disimak karena belum ketinggalan zaman.

c. Novel *Teenlit*

Novel *Teenlit* mulai populer pada awal tahun 2000-an, tampaknya menggantikan status novel populer saat itu. Novel *Teenlit* amat digandrungi oleh kaum remaja putri yang haus akan bacaan yang sesuai dengan kondisi kejiwaan mereka. Istilah “*Teenlit*” tampaknya menunjuk pada pengertian bacaan cerita yang ditulis untuk konsumsi remaja usia belasan tahun.

Salah satu karakteristik novel *teenlit* adalah bahwa mereka selalu berkisah tentang remaja, baik yang menyangkut tokoh-tokoh utama maupun permasalahannya. Para tokoh remaja itu hadir lengkap dengan karakter dan masalahnya: pertemanan, kisah cinta, putus-sambung cinta, impian, khayalan, cita-cita, konflik, dan lain-lain yang semuanya merupakan romantika dunia remaja. Novel *teenlit* ditulis untuk memenuhi selera pembaca remaja tentang dunia remaja. *Teenlit* tidak berkisah cerita yang berat, mendalam, dan serius terhadap berbagai persoalan kehidupan karena ia akan menjadi berat dan menyebabkan pembaca remaja menjadi malas membaca karena merasa itu bukan dunianya.

Contoh novel *teenlit* yang beredar di toko buku atau diunduh di internet misalnya, Dylan Nuranindya (18 tahun) yang

menulis *Dealova*, Maria Ardelia (16 tahun) menulis *Me vs High Heels! Aku vs Sepatu Hak Tinggi*, Laire Siwi Mentari (16 tahun) menulis *Nothing But Love Semata Cinta*.

Menurut Mochtar Lubis ada bermacam-macam jenis cerita novel, antara lain:

- 1). Novel *avonuter* adalah bentuk novel yang dipusatkan pada seorang lakon atau tokoh utama. Ceritanya dimulai dari awal sampai akhir para tokoh mengalami rintangan-rintangan dalam mencapai maksudnya.
- 2). Novel psikologi merupakan novel yang penuh dengan peristiwa-peristiwa kejiwaan para tokoh.
- 3). Novel detektif adalah novel yang merupakan cerita pembongkaran rekayasa kejahatan untuk menangkap pelakunya dengan cara penyelidikan yang tepat dan cermat
- 4). Novel kolektif adalah novel yang menceritakan pelaku secara menyeluruh dan segala seluk beluknya. Novel kolektif tidak mementingkan individu masyarakat secara kolektif (Wicaksono, 2017: 85-86).

5. Unsur-Unsur Novel

Unsur-unsur pembangun sebuah novel secara garis besar dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur *intrinsik* dan unsur *ekstrinsik*. Kedua unsur inilah yang disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya (Nugriyantoto, 2018: 30) berikut penjelasan dari unsur *intrinsik* dan unsur *ekstrinsik* novel :

a. Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur ini secara langsung turut membangun cerita dalam novel. Perpaduan dari unsur-unsur intrinsik inilah yang bisa membuat novel berwujud dan akan kita jumpai jika membaca sebuah novel (Nurgiyanto, 2018: 31).

1). Tema

Tema adalah ide, gagasan atau pandangan hidup pengarang yang menjadi latar belakang penciptaan karya sastra tersebut. Tema yang diungkap dalam karya sastra sangat beragam diantaranya berupa persoalan moral, etiket, agama, sosial budaya, atau tradisi yang dekat dengan masyarakat.

2). Perwatakan atau Penokohan

Penokohan merupakan satu bagian dalam membangun sebuah cerita. Tokoh tersebut berfungsi untuk memainkan cerita, menyampaikan ide, motif, plot, dan tema. Tokoh yang berperan penting dan ditampilkan terus-menerus di dalam cerita yang bersangkutan disebut tokoh utama. Sedangkan tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita disebut tokoh sampingan.

3). Alur atau Plot

Salah satu elemen terpenting dalam sebuah karya fiksi adalah plot. Plot sering juga disebut alur yang sering diartikan sebagai keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita. Plot juga mencakup beberapa faktor penyebab terjadinya peristiwa.

4). Latar atau *Setting*

Latar merupakan elemen yang menentukan situasi umum sebuah karya sastra. Latar dimaksudkan untuk mengidentifikasi situasi yang tergambar dalam cerita dan juga disebut sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam cerita. Latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok

yaitu, latar tempat, latar waktu, latar sosial yang paa kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain

5). Sudut Pandang atau *Point of View*

Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan atau dari posisi mana peristiwa dan tindakan itu dilihat. Sudut pandang juga mempengaruhi masalah yang diceritakan, kebebasan dan keterbatasan, ketajaman, ketelitian serta keobjektifan terhadap unsur-unsur yang diceritakan. Jadi, sudut pandang merupakan cara pandang yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk sebuah cerita.

Bentuk sudut pandang tokoh cerita terbagi menjadi dua,

a). Sudut pandang orang ketiga

Pengisahan cerita pada umumnya menggunakan sudut pandang orang ketiga. Narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh dengan menyebut nama, atau kata ganti orang ketiga misalnya, ia, dia dan mereka.

b). Sudut pandang orang pertama

Dalam sudut pandang orang pertama, narator adalah seseorang yang terlibat dalam sebuah cerita dan disebut “aku” yang mengisahkan kesadaran diri sendiri, peristiwa dan tinadakan yang diketahui, dilihat, didengar, dialami dan dirasakan, serta terhadap orang lain kepada si pembaca.

6). Amanat.

Amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam sebuah cerita. Pesan yang terkandung dalam sebuah cerita mencerminkan pandangan hidup pengarang, misalnya pandangan tentang nilai-nilai kebenaran. Sebuah cerita mengandung penerapan pesan dari pengarang yang disebut dengan pesan moral yang dapat

berupa penerapan sikap dan tingkah laku para tokoh yang terdapat dalam cerita (Santoso, 2019: 5-21).

b. Unsur Estrinsik

Unsur estrinsik adalah unsur yang berada di luar teks sastra. Secara khusus dapat dikatakan sebagai unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra meskipun tidak iut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik juga mempunyai beberapa unsur antara lain:

- 1) Keadaan subjektifitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. birafi pengarang juga ikut menentukan corak karya yang dihasilkan.
- 2) Psikologi pengarang yang mencakup proses kreatifitasnya, psikologi pembaca, maupun penerapan rinsip psikologi dalam karya sastra
- 3) Keadaan ekonomi, politik dan sosial di lingkungan pengarang juga berpengaruh terhadap karya sastra.
- 4) Pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2018: 31-32).

BAB III
**GAMBARAN UMUM NOVEL “RABIAH al-ADAWIYAH & MABUK
CINTANYA KEPADA SANG KHALIK”**

A. Deskripsi Novel “Rabiah al-Adawiyah & Mabuk Cintanya Kepada Sang khalik”

Novel “Rabiah al-Adawiyah & Mabuk Cintanya Kepada Sang khalik” karya Abdul Mun’im Qandil memiliki judul asli Rabi’ah Al-Adawiyah ‘Adzrau al-Bashrah al-Batul dan diterjemahkan oleh Mohammad Yusron L.c diterbitkan pada tahun 2008 cetakan kedua oleh Citra Media Yogyakarta yang terdiri dari 277 halaman. Novel “Rabiah al-Adawiyah & Mabuk Cintanya Kepada Sang khalik” merupakan novel non fiksi yang diambil dari kisah hidup seorang wanita sufi yang memiliki derajat tinggi di sisi Allah Swt. Novel ini menggunakan bahasa yang bagus dan sangat bermakna, disajikan lebih mendalam, lebih menyentuh dan lebih mengena dalam kandungan dakwah serta pelajaran hidup sehingga bisa diterima oleh masyarakat.

Novel Rabiah al-Adawiyah & Mabuk Cintanya yang terbit di Indonesia dan salah satu novel yang mempunyai daya tarik tersendiri. Hal tersebut terlihat dari konten – konten yang menuntun dan bisa menjadi contoh dan teladan kehidupan bagi pembaca sehingga mendapat respon yang baik bagi pembacanya dan mendapat predikat *Nasional Best Seller* di sampul novel tersebut.

1. Judul : Rabiah al-Adawiyah & Mabuk Cintanya Kepada Sang khalik
2. Pengarang : Abdul Mun’im Qandil
3. Penerjemah : Ust Mohammad Yusron, L.c
4. Penerbit : Citra Media Yogyakarta
5. Cetakan : Kedua
6. Tahun terbit : 2008
7. Halaman : 277 halaman

8. Bahasa : Indonesia

Novel *Rabiah al-Adawiyah dan Mabuk Cintanya* kepada sang khalik ini ditulis oleh Abdul Mun'im Qandil dan diterjemahkan oleh Ustadz Mohammad Yusron L.c. Banyak karya yang pernah Abdul Mun'im Qandil buat, diantaranya: *Rabiah al-Adawiyah & Mabuk Cintanya Kepada Sang khalik*, *Iqra Plus Juz Amma Per Kata*, *Rabiah Al-Adawiyah (Jalan Cinta Sang Pencipta)*, *Rabiah Al-Adawiyah: Jalan Spiritual Sang Pencipta*, *Figur Wanita Sufi*, *Cinta Mistik Rabiah Al-Adawiah*. Salah satu karyanya *Rabiah al-Adawiyah & Mabuk Cintanya Kepada Sang khalik* mendapat predikat cap *Nasional Best Seller* di sampul depan bukunya. Pada novel ini, pembaca dapat mengambil nilai-nilai yang bermanfaat, baik nilai keagamaan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan Allah Swt.

Novel *Rabiah al-Adawiyah & Mabuk Cintanya Kepada Sang khalik* karya Abdul Mun'im Qandil ini mengisahkan tentang seorang wanita yang sudah mencapai derajat yang mulia dalam sejarah perjalanan para sufi bernama Rabi'ah al-Adawiyah yang berasal dari Bashrah Irak. Sifat takwa dan zuhud yang ia miliki menjadikannya sebagai seorang wanita yang mulia, dan tidak pernah didapatkan oleh wanita mana pun.

Rangkaian cerita dalam novel ini menggunakan alur maju, yang diawali dengan kisah singkat keluarga dan perjuangan kedua orang tuanya lalu dilanjutkan dengan proses kelahiran Rabi'ah. Permasalahan di keluarga muncul ketika bayi yang lahir ternyata perempuan. Namun Kedua orang tua Rabi'ah sudah berharap dan selalu memanjatkan do'a kepada Allah Swt supaya diberikan karunia seorang anak laki-laki karena ketiga anaknya yang sudah lahir semuanya adalah perempuan. Manusia hanya bisa merencanakan dan Allah mempunyai kehendak lain dengan memberikan karunia anak keempat dengan jenis kelamin perempuan. Akhirnya sang ayah hanya memberikan nama bayinya dengan sebutan Rabi'ah yang artinya anak keempat. Kehidupan keluarga Rabi'ah penuh dengan kesederhanaan dan sangat jauh dari kemewahan.

Semakin lama Rabi'ah Al-Adawiyah tumbuh sebagaimana anak-anak seusianya secara wajar. Namun ada yang menonjol darinya adalah Ia tampak cerdas dan lincah jika dibandingkan dengan teman-temannya. Pada akhirnya kedua orangtua Rabi'ah meninggal dunia dengan meninggalkan keempat putrinya yang masih kecil. Keempat anak perempuan tersebut pergi mencari pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Suatu ketika saat di perjalanan mereka terpisah di suatu tempat dan melanjutkan hidup masing-masing (Qandil. 2008: 15-21).

Selain itu, penggambaran watak dan perilaku kehidupan tokoh sangat jelas, sehingga sifat dan karakter masing-masing tokoh dapat diketahui dengan mudah. Novel ini juga terdapat banyak amanat, di antaranya kita harus bersabar dalam menerima setiap cobaan dari Allah, selalu menjalankan perintah dan larangan Allah, harus hidup seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat, ikhlas dan berserah diri kepada Allah. Hal tersebut menjelaskan bahwa novel ini layak untuk dibaca. Kita sangat perlu membaca novel ini agar kita bisa menjadi manusia yang bisa menyikapi urusan dunia tanpa meninggalkan urusan di akhirat. serta bisa menjadikan kita manusia yang lebih baik lagi.

Setelah waktu berjalan, kini Rabi'ah menjadi budak, hidup bersama majikannya dan selalu menjalankan semua aktivitas pekerjaan di rumah majikan tanpa melupakan Allah sang kekasih hatinya. Rabi'ah juga pernah akan diculik sampai kakinya pincang karena terjatuh ketika akan menyelamatkan diri, tetapi hal tersebut tidak membuatnya menjauhi Allah. Siang dan malam Rabi'ah tetap disibukkan dengan berdzikir dan bertasbih kepada Allah Swt. Saat Rabi'ah menjadi budak, akhirnya sang majikan sadar dan akhirnya memerdekan Rabi'ah dan memberikan pilihan untuk tetap tinggal bersama majikan atau tidak. Namun Rabi'ah memutuskan pergi dari rumah tersebut dan melanjutkan hidup di sebuah gubuk kecil yang sangat sederhana. Ia sempat menjadi penyanyi di majlis ta'lim dan akhirnya berdiam diri di rumah dan menghabiskan seluruh waktunya

untuk beribadah kepada Allah Swt dan berbagi ilmu kepada para muridnya yang mendatangi rumah Rabi'ah (Qandil. 2008: 27-30).

Novel Rabiah al-Adawiyah & Mabuk Cintanya Kepada Sang khalik disusun dengan bahasa yang kental filosofis kehidupan. Novel luar biasa ini tak hanya sebagai bahan bacaan biasa, namun juga menceritakan sejarah tokoh wanita yang sangat mulia derajatnya dan mengajarkan kepada pembaca bahwa hidup tidak hanya untuk mengejar urusan dunia saja karena masih ada akhirat yang kekal selamanya.

Beberapa tokoh karakter dalam novel ini juga memiliki peran penting, berikut adalah daftar tokoh dalam Buku Rabiah al-Adawiyah & Mabuk Cintanya Kepada Sang khalik

1. Rabiah al-Adawiyah
2. Ismail Al-Adawi (Bapak Rabi'ah)
3. Istri Ismail (Ibu Rabi'ah)
4. Saudara perempuan
5. Raja Isa Bazan
6. Majikan Rabiah
7. Abdul Wahid bin Zaid seorang ulama besar
8. Gadis Basrah bernama Abdah binti Abi Syawal
9. Raja Basrah Muhammad Bin Sulaiman Al-Hasyimi
10. Hasan Al-Basri ulamayang masyhur kezuhudannya
11. Sufyan Ats Tsauri seorang ulama hadis yang alim
12. Masma' Binti Ashim seorang murid Rabi'ah
13. Malik bin Dinar

Daftar isi Novel "Rabiah al-Adawiyah & Mabuk Cintanya Kepada Sang khalik" adalah sebagai berikut:

- a. Mimpi ismail bertemu dengan Rasulullah Saw
- b. Rabi'ah Diculik
- c. Rabi'ah menjadi penyanyi di majlis dzikir
- d. Rabi'ah menjadi pengajar
- e. Rabi'ah dipinang raja

- f. Rabi'ah tidak mau menikah?
- g. Rindu akhirat
- h. Mendidik hati
- i. Kezuhudan Rabi'ah
- j. Ma'rifatullah
- k. Kesederhanaan Rasulullah
- l. Sifat sabar
- m. Rabi'ah menjadi pemimpin bagi orang-orang shalih_169
- n. Mimpi Rabi'ah
- o. Rabi'ah dan ilmu hakikat
- p. Sifat ikhlas
- q. Suri teladan
- r. Sifat jujur
- s. Sifat keibuan
- t. Rabi'ah diantara orang-orang yang mencintai Allah swt
- u. Rasa cinta
- v. Karamah
- w. Karamah para sahabat rasul
- x. Dunia di bawah telapak kakinya
- y. Ruhnya bersama malaikat di langit
- z. Rabi'ah telah tiada

Berdasarkan data di atas terdapat beberapa bab yang menjelaskan tentang implementasi zuhud namun ada juga yang menjelaskan tentang berbagai hal seperti kejujuran, keikhlasan, kerja keras, motivasi hidup dan perjuangan sorang Rabi'ah al-Adawiyah sebagai dai yang dimuliakan oleh semua kalangan.

B. Sinopsis Novel Rabi'ah al-Adawiyah & Mabuk Cintanya Kepada Sang khalik

Rabi'ah Al Adawiyah dilahirkan dari keluarga yang tidak mampu namun keluarganya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. Sebelum Rabi'ah dilahirkan orangtuanya sudah memiliki tiga anak perempuan dan sangat mengharapkan mendapatkan seorang anak laki-laki untuk membantu mencari nafkah mencukupi kebutuhan keluarganya. Kedua orang tua Rabi'ah sudah berharap dan selalu memanjatkan do'a kepada Allah Swt supaya dikaruniai anak laki-laki, namun Allah berkehendak lain dan lahirlah anak keempat dengan jenis kelamin perempuan dan diberi nama Rabi'ah yang artinya empat. Sejak kecil tanda-tanda bahwa Rabi'ah akan menjadi manusia yang "spesial" sudah tampak. Ketika Rabi'ah masih bayi, ayahnya pernah bermimpi didatangi oleh Rasulullah saw yang bersabda bahwa anaknya akan menjadi tokoh yang agung derajatnya kemudian memerintahkan sang ayah untuk menemui Gubernur Bashrah dan memberikan secarik kertas (Qandil. 2008: 1-5).

Saat Rabi'ah mulai tumbuh layaknya anak sebayanya, kedua orangtua Rabi'ah wafat dengan meninggalkan keempat putrinya yang masih kecil. Ketika Rabi'ah beranjak besar ia melanjutkan kehidupan dan terpisah dengan ketiga saudaranya. Saat itu Rabi'ah sedang berjalan seorang diri dan tiba-tiba Rabi'ah diculik dan dijual seharga enam dirham. Kemerdekaan Rabi'ah telah dirampas dan kini ia harus menjalani hidup sebagai hamba sahaya. Saat menjadi seorang budak, Rabi'ah selalu mengerjakan pekerjaan di rumah majikannya tanpa melupakan ibadahnya kepada Allah Swt. Pada suatu malam, ketika majikannya masih terjaga, dia melihat Rabi'ah bersujud dan berdo'a kepada Allah, setelah itu hati majikannya terketuk untuk membebaskan Rabi'ah sebagai seorang budak.

Saat Rabi'ah sudah terbebas dari cengkeraman perbudakan, kini ia memulai usaha baru untuk mencari rezeki dari sumber yang halal. Ia hidup seorang diri tanpa memiliki keluarga yang ada di sampingnya. Kini

Rabi'ah sangat membutuhkan makanan untuk menyambung hidupnya. Pada akhirnya Rabi'ah menjadi dai perempuan yang menyampaikan dakwah menggunakan media alat musik dan metode bernanyi di majelis-majelis dzikir. Tangannya sangat lincah memainkan seruling dan membuat para jamaah khusyuk dalam beribadah. Rabi'ah kembali hidup zuhud, hidup yang penuh dengan kebersahajaan seperti yang pernah dijalaninya dulu sebelum menjadi budak. Rabi'ah juga sering datang ke masjid untuk mendengarkan nasihat dari para imam, orang-orang shalih, dan ahli zuhud. Bahkan, Rabi'ah tidak segan-segan mendatangi para ahli zuhud untuk mendengarkan nasihat mereka. Rabi'ah pun kembali mendalami Al-Quran dan Sunnah.

Rabi'ah sebetulnya bisa hidup mewah, ia juga bisa menjadi orang yang kaya raya. Selain cantik, ia dianugerahi suara merdu dan kemampuan menyanyi dengan baik. Rabi'ah bisa saja hidup seindah yang diimpikan. Sebab, betapa banyak orang yang mengagumi dirinya bersedia memberi kekayaan kepada Rabi'ah sebanyak keinginannya. Namun, bagi seorang perempuan yang memiliki perasaan dan karakter tekun beragama yang dibentuk sejak kecil seperti Rabi'ah merupakan suatu yang mustahil untuk menyimpang dari jalan lurus. Terlebih setelah ia terbebas dari perbudakan ia bisa menentukan hidupnya sendiri dan semua keputusan ada di tangannya.

Akhirnya Rabi'ah meninggalkan majelis dzikir dan memutuskan untuk berdiam diri di rumah bersama seorang gadis basrah bernama Abdah binti Abi Syawal yang kini telah tumbuh dan berkembang dalam asuhan Rabi'ah. Hari-hari Rabi'ah dihabiskan untuk melakukan solat lima waktu, berdzikir, bertasbih, berpuasa dan senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya serta berdakwah kepada mad'u yang datang ke rumah Rabi'ah (Qandil. 2008: 53-65).

Rabi'ah tumbuh menjadi gadis yang cantik dan menawan sehingga menarik dan memikat setiap laki-laki yang memandangnya. Kecantikan Rabi'ah menjadi perbincangan pemuda di Basrah. Selain kecantikannya,

mereka juga sangat terpicat dengan akhlak mulia yang selalu mengiasi perilakunya sehari-hari. Walaupun usianya sudah matang, Rabi'ah tidak pernah sedikitpun berpikiran untuk melangkah ke jenjang pernikahan dan membina rumah tangga menjadi seorang istri atau seorang ibu bagi anak-anaknya.

Diantara banyak laki-laki yang melamarnya, terdapat seorang raja Basrah yang bernama Muhammad bin Sulaiman Al-Hasyimi yang datang melamar dan ingin menjadikan Rabi'ah sebagai permaisuri di hidupnya. Namun Rabi'ah tetap menolak lamaran raja dan dia sama sekali tidak terpicat dan terpesona oleh keduniaan. Karena cintanya kepada Allah swt telah mampu untuk mengatasi semua keinginan yang terpendam dalam hatinya, dan cintanya kepada Allah yang senantiasa membuat dirinya mempunyai kesibukan sepanjang waktu siang dan malam.

Bukan hanya menolak sang raja, Rabi'ah juga menolak lamaran Abdul Wahid bin Zaid seorang ulama besar yang paling disegani di kota Basrah yaitu seorang murid dari Hasan al Basri ulama terkenal dengan kezuhudannya, beliau juga seorang ulama yang telah mengabaikan segala kesenangan dunia. Beliau telah mendapat gelar sebagai orang yang sangat wira'i pada zamannya dan termasuk orang yang telah mengatakan bahwa apabila Allah swt akan memberikan karunia terhadap hamba-Nya dengan kebaikan di dunia, maka ia tidak akan pernah disibukkan dengan urusan keluarga dan anak (Qandil. 2008: 78-100).

Rumah Rabi'ah tidak pernah sepi karena selalu dikunjungi para ulama, fuqoha' dan orang-orang shalih. Mereka berkunjung dengan tujuan mendengarkan ceramah dan kajian ilmiah yang Rabi'ah sampaikan dengan duduk bersimpuh penuh kesopanan. Rabi'ah merupakan wanita yang sangat zuhud dan mengikuti sunnah Rasul. Kezuhudannya dibuktikan dalam bentuk kehidupan yang sangat sederhana dan jauh dari kemewahan. Tangannya tidak pernah menggenggam harta, dirinya bersih dari pengaruh nafsu, dan matanya terpelihara dari memandang kemewahan dunia. Seandainya Rabi'ah mau menerima pemberian orang lain, dalam waktu

sekejap ia akan menjadi kaya raya, namun Rabi'ah tetap menolak dan tidak akan menguluran tangannya menerima pemberian sesama sekalipun keadaannya sangat membutuhkan pemberian.

Rabi'ah hidup di rumah yang reot, lantainya terbuat dari batu merah, di situlah tempat Rabi'ah melakukan ibadah shalat dan bermujahadah. Rabi'ah selalu menggunakan senjatanya berupa kesabaran yang tinggi, rasa syukur, dan ridha terhadap segala ketetapan Allah Swt untuk menghadapi ujian dari Allah Swt serta senantiasa berpuasa pada siang hari dan menggunakan waktu malamnya untuk bersujud dan bertasbih kepada Allah swt.

Selama hidup delapan puluh tahun, Rabi'ah tidak pernah tergelincir dari jalan yang benar. Sejak balita ia tidak pernah memakan makanan yang haram, tubuhnya selalu suci, darahnya selalu bersih, dan anggota badannya selalu terpelihara. Inderanya selalu terjaga, tidak pernah melakukan perbuatan dosa. Pada tahun 180 Hijriyah dalam usia yang cukup tua, Rabi'ah menghembuskan nafas terakhirnya dengan kondisi tubuhnya yang kurus kering, tulang belulanginya terlihat di balik lapisan kulit yang membungkus dagingnya. Rabi'ah telah pergi untuk selamanya dengan wajah yang bercahaya dan terpancar sinar kegembiraan seperti pengantin. Kematian Rabi'ah telah membuat semua orang merasa kehilangan karena ialah wanita yang mulia dan menjadi teladan bagi semua orang dan kehidupan Rabi'ah penuh dengan penderitaan namun ia tidak pernah bergantung pada manusia untuk menolong dirinya (Qandil. 2008: 136-170).

Novel ini disajikan dengan gaya bahasa yang ringan sehingga mampu membuat pembaca merasakan keadaan yang ada dalam cerita. Rangkaian cerita dalam novel ini menggunakan alur maju, yang diawali dengan kelahiran tokoh dan pengenalan sosok Rabi'ah. Kemudian permasalahan muncul ketika Rabi'ah dilahirkan sampai kedua orangtuanya meninggal dunia. Rabi'ah melanjutkan hidupnya menjadi seorang budak sampai menjadi seorang ulama wanita yang ahli zuhud dan

derajatnya sangat mulia di sisi Allah Swt. Akhirnya banyak pemuda yang menyukai sifat dan perilaku Rabi'ah dan berniat menjadikannya sebagai seorang istri. Namun, Rabi'ah menolak semua lamaran laki-laki karena ia tidak akan menikah dan ingin mengabdikan seluruh hidupnya untuk beribadah kepada Allah Swt dan menyebarkan kebaikan serta menyampaikan dakwah tanpa ada yang mengganggu.

Selain itu, penggambaran watak tokoh sangat jelas, sehingga sifat dan karakter masing-masing tokoh bisa diketahui dengan mudah. Novel ini juga kental akan amanat yang disampaikan, di antaranya kita harus selalu bertaqwa kepada Allah Swt, bersabar, qonaah, zuhud, ikhlas, hidup sederhana, dan selalu mengingat bahwa hidup di dunia hanyalah sementara. Kita sangat perlu membaca novel ini supaya kita bisa menyikapi hidup dan menghadapi segala permasalahan dengan sabar dan tabah dan tanpa melupakan Allah di setiap perjalanan hidup manusia, serta bisa menjadikan kita manusia yang lebih baik lagi.

C. Data Implementasi Zuhud dalam Novel “Rabi’ah al-Adawiyah & Mabuk Cintanya Kepada Sang khalik”

Implementasi zuhud dalam Novel Rabi'ah al-Adawiyah meliputi: kesederhanaan, sabar, wara' dan keseimbangan. Implementasi zuhud tersebut merupakan penerapan sikap zuhud yang diteladani oleh tokoh dalam novel tersebut dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam berdakwah. Penerapan sikap zuhud ini mampu menjadi teladan bagi manusia agar tidak terlalu fokus mengejar urusan dunia sehingga melupakan urusan akhirat. Selain kesederhanaan, dalam jiwa manusia juga terdapat kejujuran, keikhlasan, kesabaran untuk menghadapi perkembangan zaman. Implementasi tersebut dibuktikan bahwa seseorang yang zuhud akan menerapkan sifat kesederhanaan, sabar, wara' dan keseimbangan dalam hidupnya. Bukan hanya dalam kehidupan sifat sehari-hari, perilaku zuhud juga bisa di terapkan dalam berdakwah.

Berikut ini peneliti menguraikan Implementasi Zuhud dalam Novel Rabi'ah al-Adawiyah & Mabuk Cintanya Kepada Sang Khalik sebagai berikut:

1. Kesederhanaan

No.	Data
1.	Dunia umat manusia pada umumnya dihiasi dengan harta, wanita, anak, kemegahan, dan kerakusan. Sedangkan dunia Rabi'ah hanyalah sepotong roti kering ditambah sedikit garam, sekadar cukup untuk mempertahankan hidup. Pakaiannya pun sekadar penutup aurat ditambah sehelai tikar untuk tempat duduk, dan bejana dari tanah liat sebagai tempat minum bila rasa haus datang. (Qandil. 2008: 120)

Pada halaman ini, Rabi'ah hidup sederhana dan tidak memikirkan kemewahan dunia serta harta bendanya. Ia hanya fokus beribadah kepada Allah swt serta menyampaikan kebaikan kepada orang lain tanpa memikirkan urusan kemewahan dunia.

No.	Data
2.	Lantai rumahnya terbuat dari batu merah, dan di situlah Rabi'ah melakukan ibadah shalat dan bermujahadah (Qandil. 2008: 141)

Pada halaman ini, meskipun dengan kondisi yang sangat sederhana Rabi'ah tetap khusyu' beribadah kepada Allah Swt. Banyak juga para ulama yang datang ke rumah Rabi'ah untuk beribadah dan mendengarkan kajian ilmu yang disampaikan oleh Rabi'ah meskipun rumahnya sangat sederhana tanpa adanya unsur kemewahan.

No.	Data
-----	------

3.	Demikian pula, tubuhnya tidak pernah tersentuh oleh berbagai jenis perhiasan apa pun, meskipun hanya dengan wewangian yang melekat di tubuhnya. Ia sama sekali tidak pernah mengenakan anting di telinganya, kalung di lehernya, tidak pula mengenakan gelang di dipergelangan tangannya, atau minyak wangi di rambut maupun di pakaiannya (Qandil. 2008: 175)
----	--

Pada halaman ini, gaya hidup Rabi'ah sangat sederhana. Namun di dalam batinnya tersimpan harta kekayaan yang melimpah banyaknya, yaitu kecintaan yang mendalam terhadap Sang Khaliq.

2. Sabar

No.	Data
4.	Walaupun berat cobaan yang harus mereka hadapi, lain halnya dengan Rabi'ah, ia tetap saja tidak kehilangan pegangan hidup. Kepergian kedua orang tuanya diterimanya dengan sabar dan tawakal terhadap takdir Allah Swt (Qandil. 2008: 19)

Pada halaman ini, terdapat penerapan sifat sabar yaitu, Ia selalu sabar dan tabah dalam menghadapi musibah dan cobaan namun tetap beribadah kepada Allah swt. Cobaan berat yang pertama dilalui Rabi'ah ketika kedua orangtuanya meninggal. Ia harus bertahan hidup bersama ketiga saudara perempuannya yang masih sama-sama kecil

No.	Data
5.	Sekalipun tangannya patah, keadaan tersebut tidak menghalanginya untuk data melakukan shalat wajib dan shalat sunnah yang memang telah menjadi kebiasaannya. Ketika ia ruku' dan sujud, ia bertumpu pada tangannya yang tidak sakit.

	(Qandil. 2008: 37)
--	--------------------

Pada halaman ini Rabi'ah mendapat musibah yaitu terjatuh sehingga tangannya patah dan ia merasakan kesakitan. Namun ia tetap melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim.

No.	Data
6.	Pada suatu hari, ketika Rabi'ah sedang melaksanakan shalat, batu yang ada di atap rumaahnya jatuh menimpa dirinya sehingga ia mengalami luka parah di bagian kepalanya. Sekalipun terasa sakit, ia sama sekali tidak mengeluh, dan ia tetap melanjutkan shalatnya. (Qandil. 2008: 171)

Saat Rabi'ah sedang melaksanakan shalat, ada batu yang jatuh dari atap rumahnya. Namun kekhusu'an Rabi'ah ketika sedang melaksanakan shalat tidak membuat dirinya mempedulikan lagi musibah yang sedang menimpanya. Pada halaman ini, Rabi'ah bersabar dalam menghadapi ujian yang akan menjerumuskannya ke hal yang maksiat. Namun Rabi'ah selalu sabar menghadapi semua ujian dalam hidupnya dan semoga Allah menerima semua ibadanya.

No.	Data
7.	Pada suatu hari Rabi'ah keluar untuk membeli keperluan rumah tanpa didampingi oleh majikannya ke pasar yang letaknya tidak jauh dari tempat majikannya. Ketika itu ada seorang lelaki mata keranjang yang selalu memperhatikan gerak-geriknya. Ia

	<p>memandangi Rabi'ah dengan pandangan yang penuh dengan nafsu birahi, seolah-olah ia akan memperkosa Rabi'ah.</p> <p>Rabi'ah bertambah takut, sehingga ia lari dengan cepat. Namun laki-laki itu tetap mengikutinya dari belakang dan menangkap Rabi'ah. Rabi'ah terus berlari tanpa memperhatikan jalan, sampai akhirnya ia tersandung batu dan jatuh ke tanah.</p> <p>(Qandil. 2008: 36-37)</p>
--	--

Pada halaman ini, sejak kecil Rabi'ah selalu menahan diri dari perbuatan yang tercela. Ia menahan nafsu dan syahwatnya agar tidak terjerumus melakukan hal yang maksiat.

No.	Data
8.	<p>Semenjak masih usia kanak-kanak, Rabi'ah sudah mulai belajar untuk menjauhkan diri dari perkara-perkara yang menjadi harapan orang-orang pada umumnya. Ia tidak merelakan jika diri dan hatinya dikuasai oleh keinginan-keinginan yang datang dari kehendak nafsu dan syahwatnya. Ia sama sekali tidak memerlukan seseorang laki-laki sebagai pendamping hidupnya, bahkan ia sudah tidak mengharapkan lagi segala kenikmatan dunia.</p> <p>(Qandil. 2008: 157)</p>

Pada halaman ini Rabi'ah selalu taat dalam urusan beribadah kepada Allah Swt. Siang malam ia tidak pernah meninggalkan apa yang menjadi perintah Allah dan selalu menjauhi setiap larangan Allah bagi umat islam.

No.	Data
9.	<p>Siang dan malam Rabi'ah selalu disibukkan dengan berdzikir dan bertasbih. Ia serahkan dirinya sepenuhnya kepada-Nya dengan senantiasa mengagungkan asma-Nya. Amalan shalat dan tafakkur</p>

	<p>adalah kesibukannya. Sujud dan Ruku' adalah pekerjaan rutin yang tidak pernah sedikit pun dilalaikannya. Cintanya kepada Allah Swt telah mengalir ke seluruh anggota tubuhnya dan menyatu dengan setiap hembusan nafasnya.</p> <p>(Qandil. 2008: 31)</p>
--	---

Pada halaman ini, Rabi'ah diuji kesabarannya dengan banyaknya pinangan yang datang menghampiri Rabi'ah. Namun Rabi'ah tetap taat pada pendiriannya yaitu tetap beribadah kepada Allah Swt tana memikirkan pasangan hidup.

No.	Data
10.	<p>Boleh dikatakan setiap hari datang pinangan, bukan hanya datang dari satu dua orang, tetapi mereka berdatangan ibarat air bah yang mengalir dengan derasnya. Namun rabi'ah tetap berpegang teguh pada prinsip yang telah ia putuskan</p> <p>(Qandil. 2008: 80)</p>

3. Wara'

No.	Data
11.	<p>Di dalam rumahnya tidak pernah ada makanan, kecuali makanan halal. Sehingga anak-anaknya sudah terbiasa dengan makanan yang halal setiap harinya.</p> <p>(Qandil. 2008: 22)</p>

Pada halaman ini, keluarga Rabi'ah sangat berhati-hati dalam menentukan makanan, dan mempunyai pendirian bahwa lebih baik tidak makan daripada harus memakan makanan yang syubhat, apalagi sampai menyentuh dan memakan makanan yang jelas haram

No.	Data
12.	Maaf aku tidak bisa menerima hadiah dari pedagang yang di luar rumah. lebih baik suruh saja ia pergi. Aku sama sekali tidak akan mau menerima sesuatu yang dapat mengganggu perhatianku dalam beribadah kepada Allah swt. (Qandil. 2008: 137)

Pada halaman ini, Rabi'ah akan diberi hadiah berupa emas oleh seorang pedagang. Namun ia lebih memilih menolak dan menyuruh pedagang tersebut pergi. Lagi-lagi Rabi'ah takut hal tersebut mengganggu ibadahnya kepada Allah dengan memikirkan dari mana hadiah tersebut berasal dan apakah hadiah tersebut hukumnya halal.

No.	Data
13.	Ia lebih mengutamakan sabar untuk menahan lapar daripada harus menerima emas pemberian yang belum jelas halal haramnya (Qandil. 2008: 138)

4. Keseimbangan

No.	Data
14.	Bagi Rabi'ah, ternyata pekerjaan menyanyi sangat menjanjikan masa depan yang cerah. Keperluan sehari-harinya dapat ia penuhi. Makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal tidak lagi menjadi beban pikirannya. Namun ia tetap menjaga keseimbangan antara keperluan hidup sehari-hari dengan kebutuhan batinnya. (Qandil. 2008: 62)

Pada halaman ini, setelah Rabi'ah telah merdeka dari perbudakannya, ia memilih pergi dari rumah majikan untuk mencari ilmu dan meneruskan hidupnya sebagai penyanyi untuk memenuhi keperluan sehari-hari tanpa melupakan ibadahnya kepada Allah Swt.

Bagi Rabi'ah, ternyata pekerjaan menyanyi sangat menjanjikan masa depan yang cerah. Keperluan sehari-harinya dapat ia penuhi. Makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal tidak lagi menjadi beban pikirannya. Namun ia tetap menjaga keseimbangan antara keperluan hidup sehari-hari dengan kebutuhan batinnya.

No.	Data
15.	“Aku makan roti di dunia, tetapi aku beramal untuk akhirat” (Qandil. 2008: 118)

Pada halaman ini, untuk menjaga dirinya supaya tetap kuat, Rabi'ah tidak lupa makan untuk menambah tenaga agar bisa beribadah kepada Allah Swt sepanjang waktu karena beribadah dan berdakwah juga membutuhkan tenaga agar bisa menyeimbangkan dirinya.

BAB IV

ANALISIS IMPLEMENTASI ZUHUD DALAM NOVEL “RABIAH al-ADAWIYAH & MABUK CINTANYA KEPADA SANG KHALIK”

Setiap novel mempunyai amanat yang akan disampaikan kepada pembaca. Dalam novel ini terkandung Implementasi Zuhud seorang tokoh Rabiah al-Adawiyah. Novel “Rabiah al-Adawiyah dan Mabuk Cintanya Kepada Sang Khalik” menjadi bahan kajian penulis dalam meneliti novel tersebut. Novel merupakan karya sastra yang dapat digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan penulis kepada pembaca. Novel ini digunakan sebagai sarana dakwah dan penerapakan perilaku zuhud yang dilakukan oleh tokoh Rabi’ah al-Adawiyah dalam berdakwah dan kehidupan sehari-hari. Menurut Sulthon (2003:8) Dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah Swt, percaya dan menaati apa yang telah diberitakan oleh rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah Swt seakan-akan melihatnya

Seperti yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya mengenai implementasi zuhud, penulis fokus untuk membahas tentang kesederhanaan, sabar, wara’ dan keseimbangan terhadap dunia dan akhirat. Penulis juga menggunakan metode analisis isi untuk memperoleh data dari isi komunikasi yang disampaikan melalui lambang yang terdapat dalam novel berupa kata-kata. Metode analisis isi merupakan metode yang digunakan penulis untuk memperoleh suatu hasil yang terdapat isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh penulis novel tersebut.

Setelah membaca, meneliti, memahami, mengidentifikasi dan menganalisis novel “Rabiah al-Adawiyah dan Mabuk Cintanya Kepada Sang Khalik”, penulis sudah menemukan implementasi zuhud di dalam novel. Berikut adalah salah satu contoh pembagian konten yang mengandung implementasi zuhud dalam Novel “Rabiah al-Adawiyah dan Mabuk Cintanya Kepada Sang Khalik” :

A. Kesederhanaan

Dalam kehidupan modern sekarang ini kecenderungan manusia terhadap wanita, harta dan kedudukan sangat tinggi. Ketiganya saling berkaitan dan seolah tidak terpisahkan lagi dalam kehidupan manusia (Azhari, 2017: 6). Salah satu hal yang bisa mengendalikan diri di tengah perkembangan zaman yang semakin modern ini adalah kesederhanaan. Agama islam mengajarkan kita tentang pentingnya hidup dalam bingkai kesederhanaan. Sederhana yang dimaksud adalah tidak berlebih-lebihan dalam melakukan sesuatu, misalnya dalam mengkonsumsi makanan, berbusana dan hidup mendambakan kedudukan dan harta yang berlimpah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sederhana adalah hidup bersahaja artinya tidak berlebih-lebihan, hidupnya selalu sedang dalam kata lain dalam arti pertengahan, tidak tinggi, tidak rendah serta tidak berlebih-lebihan dalam hidupnya.

Rasulullah Saw tidak meletakkan kemewahan dunia di hati beliau, sehingga dalam soal makanan, minuman, pakaian, beliau selalu bersahaja. Diriwayatkan oleh Ibn Mas'ud bahwa Rasulullah dulu hanya tidur di atas tikar yang kasar, ketika beliau bangun, tikar tersebut selalu membekas di punggung beliau. Para sahabat lalu menawarkan untuk membuatkan watha (sejenis kasur) yang empuk. Rasulullah menolak sambil menekankan, beliau tidak peduli dengan kenikmatan dunia. Beliau hanya seperti seorang pengembara yang bernaung sebentar di bawah pohon, sesudah itu pergi meninggalkannya (Azhari, 2017: 31). Penerapan hidup sederhana itu bukan berarti pelit dan tidak mau berbagi dengan sesama. Meski dalam kesederhanaan, islam mengajarkan kita menjadi orang yang dermawan ketika ada yang membutuhkan pertolongan.

Rabi'ah merupakan wanita yang ahli ibadah dan sangat menyukai majelis ilmu. Ia merupakan wanita yang sangat mulia serta banyak dikagumi oleh beberapa kalangan. Dakwah yang ia lakukan dengan bingkai kesederhanaan tersebut sudah memancing jamaah bahkan banyak ulama yang datang untuk menimba ilmu dengan Rabi'ah meskipun kondisi

rumahnya sangat sederhana karena hal tersebut merupakan sifat yang sudah melekat dalam diri Rabi'ah. Kesederhanaan dalam dakwah Rai'ah didukung oleh kesederhanaan sarana dan prasarana yang digunakan. Ketika menjadi da'i di majelis dzikir, ia menggunakan seruling sebagai media dakwahnya. Saat memutuskan untuk berdiam diri dan memilih untuk berdakwah di rumah, kondisi dan perabot di rumahnya juga sangat sederhana. Namun tetap banyak mad'u yang hadir untuk mengunjungi majelis ilmu di rumah Rabi'ah untuk belajar memperdalam ilmu agama.

Pola hidup sederhana dapat menghilangkan rasa khawatir masalah keuangan dan keduniaan dan bisa menjadikan pribadi seseorang menjadi lebih toleran, bisa menghargai nikmat Allah sekecil apapun, dengan demikian kita bisa lebih bersyukur dengan apa yang kita miliki sekarang dengan melihat kehidupan orang lain yang masih kurang beruntung dari segi ekonominya. Dari sebuah kesederhanaan banyak sekali pengaruh yang bisa dirasakan oleh setiap manusia.

Implementasi kesederhanaan yang terkandung dalam Novel "Rabi'ah al-Adawiyah dan Mabuk Cintanya Kepada Sang Khalik" ditunjukkan dalam bentuk deskripsi cerita, dialog antar tokoh, dan juga respon para tokoh dalam menyikapi sesuatu dalam novel tersebut. Data yang disampaikan pengarang berupa kata yang tersusun menjadi sebuah kalimat atau dalam bentuk paragraf yang mudah dipahami oleh pembaca.

Pada data tabel 1 di atas merupakan cuplikan dari Novel "Rabi'ah al-Adawiyah dan Mabuk Cintanya Kepada Sang Khalik" yang berisi tentang implementasi kesederhanaan. Sederhana yang dimaksud Rabi'ah al-Adawiyah tidak rakus dalam hal makanan, tidak bermewah-mewahan dalam berbusana dan perabot rumah tangga. Ia makan apa adanya asalkan bisa untuk menyambung hidup, berbusana seadanya yang penting bisa menutup aurat dan perabot rumah tangga yang sangat jauh dari kemewahan, yang paling penting bisa dijadikan sebagai pengganjal perut dan sarana untuk beribadah kepada Allah Swt. Kalimat yang menyatakan

sederhana yaitu: ” Sedangkan dunia Rabi’ah hanyalah sepotong roti kering ditambah sedikit garam, sekadar cukup untuk mempertahankan hidup. Pakaiannya pun sekadar penutup aurat ditambah sehelai tikar untuk tempat duduk, dan bejana dari tanah liat sebagai tempat minum bila rasa haus datang.” Kemauan dan kebulatan tekad Rabi’ah al-Adawiyah untuk hidup sederhana sudah tertanam sejak kecil. Rabi’ah juga terlahir sebagai sosok wanita yang sangat kuat dan selalu menyebarkan ilmu yang dimiliki kepada orang lain. Banyak murid yang datang ke rumah Rabi’ah untuk belajar dan mendalami ilmu agama yang sudah dimiliki

Dalam Ghazali (2010: 151) Abu Sulaiman as-Darani, berkata. “Ada tiga jenis pakaian yaitu:

1. Pakaian yang dipakai semata-mata demi kebesaran Allah, yakni pakaian yang sekadar cukup untuk menutupi aurat
2. Pakaian yang dipakai karena hawa nafsu, karena hawa nafsu menginginkan pakaian yang halus, lembut dan nyaman
3. Pakaian yang dikenakan karena kesombongan, yaitu pakaian yang bagus, mewah dan mahal

Kesederhanaan merupakan ciri manusia yang mulia sekalipun ia mampu dan kaya. Ia tidak menampilkan bahwa dirinya kaya. Cara hidupnya bukan bermegah-megahan, tetapi penuh kesederhanaan dan kewibawaan. Rasulullah Saw adalah seorang pemimpin yang terkenal di langit dan bumi. Namun, beliau tidak mengharap apa pun dari dunia ini, tetapi mengharap apa yang ada di sisi Allah Swt. Beliau merupakan sosok pemimpin yang penuh dengan kesederhanaan hidup, bijaksana, dan dekat dengan umatnya. Tinta emas sejarah telah mencatat bahwa Rasulullah Saw pernah merasakan lapar selama tiga hari, mengganjal perutnya dengan batu karena saking laparnya dan tidak ada makanan yang bisa dimakannya. Kesederhanaan kehidupan Rasulullah Saw tersebut dalam rangka menggapai keimanan yang kuat kepada Allah Swt. Bahkan beliau sama sekali tidak mewariskan harta, tetapi beliau mewariskan Al-

Qur'an dan sunah yang sampai saat ini bisa dirasakan manfaatnya (Hidayah: 2020: 88-89).

Berdasarkan table 2 di atas, Implementasi kesederhanaan ditunjukkan dalam kondisi yang sangat sederhana Rabi'ah tetap khusyu' beribadah kepada Allah Swt. Walaupun tempatnya sangat sederhana, namun tempat tersebut sudah terjaga kesuciannya. Daripada tempat yang mewah namun tidak terjaga kesuciannya.

Suatu hari para sahabat membicarakan tentang dunia di sisi Rasulullah Saw kemudian, beliau bertanya, “Tidaklah kalian mendengar bahwa *al-badzadzah* (meninggalkan bermegah-megahan dalam urusan dunia dan bersikap sederhana) merupakan sebagian dari iman?” (HR Imam Ahmad dalam Musnadnya). Dalam keterangan tersebut hidup sederhana merupakan sebagian dari iman. Namun perlu diketahui sederhana dalam keimanan jauh lebih baik ketimbang sederhana karena malas brupaya, sebaliknya kaya dengan penuh keimanan lebih baik daripada kaya dengan penuh kesombongan (Hidayah: 2020:89).

Rumah atau tempat tinggal diperlukan untuk melindungi diri dari panas dan hujan, untuk menjaga diri dari pandangan orang banyak dan berbagai ancaman, seperti penyakit atau binatang buas (Ghazali. 2010: 158). Selain itu, hal terpenting dari tempat tinggal yakni kebersihan. “Kebersihan sebagian dari iman” merupakan sabda Rasulullah Saw yang sangat melekat dalam kehidupan umat islam. Sehingga tidak akan menerima jika tempat dan pakaian yang digunakan untuk sarana beribadah dalam kondisi tidak bersih dan suci. Kebersihan dan kesucian merupakan hal terpenting bagi umat islam dalam hal beribadah supaya diterima oleh Allah Swt.

Banyak juga para ulama yang datang ke rumah Rabi'ah untuk beribadah dan mendengarkan kajian ilmu yang disampaikan oleh Rabi'ah meskipun rumahnya sangat sederhana tanpa adanya unsur kemewahan.

Rabi'ah termasuk da'i perempuan yang sangat dikagumi oleh semua kalangan. Rasulullah dan para sahabatnya sudah mencontohkan kesederhanaan dalam menyikapi nikmat kehidupan di dunia agar menjauhkan diri serta menjaga dari fitrah-fitrah yang senantiasa ada di setiap kehidupan para pejuang dakwah di dalam menegakkan agama islam di seluruh belahan dunia. Kesederhanaan harus terdapat dalam cara menyampaikan dakwah hal ini juga berlaku berlaku baik bagi para pelaku dakwah maupun bagi sasaran atau penerima dakwah, juga bagi para pelaku amar makruf nahi munkar. Agama akan lestari selama dibawa oleh dai-dai yang sederhana, yaitu dai dai yang moderat dan objektif. Mereka tidak memihak ke kanan, ke kiri, dan tidak juga semabrangan dalam menyampaikan ajaran agama.

Segala peristiwa yang bersifat dakwah seorang da'i harus memiliki hubungan erat dengan mad'u nya, sifat tersebut salah satunya adalah keterbukaan antara da'i dan mad'u untuk mempererat hubungan keduanya. Dalam berdakwah, seorang da'i juga harus membuat nyaman para mad'u untuk memudahkan da'i menyampaikan materinya. Rabi'ah merupakan seorang da'i perempuan yang sering menyelenggarakan majelis ilmu yang bisa menggerakkan hati jamaah ke arah ketaqwaan dan mendidiknya agar selalu ingat kepada Allah dan meningkatkan kewiraian, mempersubur keimanan dan memotivasi agar rajin berdzikir. Setiap saat rumah tua Rabi'ah tidak pernah sepi dikunjungi oleh para pengunjung yang ingin berdialog dan mendalami ilmu agama dan para ulama, fuqoha' dan orang-orang shalih. Banyak ulama besar yang pernah datang menghadap Rabi'ah untuk membicarakan masalah keikhlasan. Diantaranya adalah Malik bin Dinar, Hasan Al Basri dan saudara kandung Al-Bakhi serta ulama-ulama besar bashrah tidak henti-hentinya datang ke rumah Rabi'ah untuk mempelajari hikmah-hikmah yang disampaikan Rabi'ah. Orang yang ingin memperoleh kedalaman dalam berislam silih berganti datang bertanya kepadanya tentang cara dan amalan yang dapat

meningkatkan kewiraian dan ketaqwaan mereka. Mereka ingin menemukan jalan yang jelas dan terang untuk menuju tujuan terakhir, yakni bertemu dengan Allah Swt. Rumah Rabi'ah sudah berubah fungsi sebagai lembaga pendidikan non formal. Di situlah para ulama banyak berdatangan untuk menimba ilmu kepadanya, sebab setiap kata yang diucapkan Rabi'ah seolah-olah mampu menembus sudut hati yang paling dalam kemudian menjadi sebuah keyakinan. Majelis yang diselenggarakan Rabi'ah sangat diminati, banyak tamu yang datang diantaranya ada ulama, orang awam, ada yang tua dan ada yang muda, mereka semua mengikuti materi pengajian yang ia sampaikan.

Dalam berdakwah, Rabi'ah mempunyai metode untuk menyampaikan materinya. Metode dakwah merupakan salah satu unsur dakwah yang memiliki peran penting bagi para da'i untuk menunjang keberhasilan dakwah. Metode dakwah senantiasa diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi mad'u nya.

Allah Swt Berfirman dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Depag 2007: 281).

Diantara prinsip-prinsip metode dakwah merujuk. Ayat tersebut menjelaskan ada tiga prinsip dasar dalam metode dakwah yaitu: al-hikmah, al mauidhah al- hasanah, dan al-mujadalah al-ahsan. Dalam menyampaikan dakwah, Rabi'ah lebih condong menggunakan 2 metode yakni:

a. Al Maudizah al-Hasanah memiliki beberapa pengertian

- 1) Pelajaran dan nasihat yang baik, berpaling dari perbuatan jelek melalui dorongan dan motivasi, penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, penuturan, contoh teladan, pengarahan dan pencegahan dengan cara halus
- 2) Pelajaran, keterangan, penuturan, peringatan, dan pengarahan dengan gaya bahasa yang mengesakan, atau menyentuh dalam naluri
- 3) Simbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui ucapan lembut dengan penuh kasih sayang.
- 4) Kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal
- 5) Nasihat, bimbingan, dan arahan untuk kemaslahatan yang dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna, dan berkesan dalam hati
- 6) Tutur kata yang lemah lembut perlahan, bertahap, dan sikap kasih sayang dalam konteks dakwah dapat membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya dan mendapat respon positif dari mad'u

Prinsip metode ini diarahkan kepada mad'u yang kapasitas intelektual dan pemikiran serta pengalaman spiritualnya tergolong kelompok awam. Dalam hal ini seorang da'i berperan sebagai pembimbing, teman dekat, yang setia menyayangi dan mememberikannya segala hal yang bermanfaat serta membahagiakan mad'unya.

b. Al-Mujadalah al-ahsan

Merupakan upaya dakwah melalui bantahan, diskusi atau berdebat dengan cara terbaik, sopan, santun, saling menghargai dan tidak arogan. Prinsip metode ini ditujukan sebagai reaksi alternatif dalam menjawab tantangan respon negatif dari mad'u khususnya bagi sasaran yang menolak, tidak peduli, atau bahkan melecehkan seruan. Walaupun dalam aplikasi metode ini ada watak dan suasana yang khas, yakni bersifat terbuka atau transparan. Juru dakwah harus tetap

memegang teguh prinsip-prinsip umum dari watak dan karekteristik dakwah itu sendiri yaitu:

- 1) Menghargai kebebasan dan hak asasi tiap-tiap individu
- 2) Menghindari kesulitan dan kepicikan
- 3) Bertahap, terprogram, dan sistematis (Aliyudin. 2010: 1015-1020)

Berdasarkan tabel 3 di atas, gaya hidup Rabi'ah sangat sederhana. Namun di dalam batinnya tersimpan harta kekayaan yang melimpah banyaknya, yaitu kecintaan yang mendalam terhadap Sang Khaliq. Hati dan jiwa Rabi'ah senantiasa terhindar dari pengaruh nafsu dan kesenangan dunia. Pada dasarnya kesederhanaan muncul dari kebiasaan hidup masing-masing orang.

Rabi'ah mempunyai sifat yang terpuji, baik dalam dirinya sendiri maupun dalam bergaul dengan orang lain. Sifat tersebut tetap menghiasi dirinya hingga akhir hayatnya. Dalam mengarungi perjalanan hidup, ia dikenal sebagai seorang wanita yang ahli ibadah serta mensyukuri segala kenikmatan yang Allah Swt berikan. Pendiannya sangat kokoh, ia tidak pernah tergiur oleh berbagai kenikmatan dunia, sehingga tidak mengherankan apabila ia memilih jalan hidupnya dengan menjauhkan diri dari keramaian. Ia selalu mengasingkan diri dari pergaulan yang tidak menguntungkan bagi ketenangan ruhaninya. Hal tersebut juga menjadi tema pembelajaran yang disampaikan Rabi'ah di majelis ilmu yang diselenggarakan. Mad'u yang datang juga belajar menerapkan sifat kesederhaan yang Rabi'ah sampaikan. Majelis ilmu yang diadakan oleh Rabi'ah tidak hanya membacakan ayat-ayat Al-Qur'an atau membacakan matan-matan hadits yang terkandung di dalamnya, akan tetapi Rabi'ah juga mengupas dan membuka setiap hakikat makna yang terkandung di dalamnya secara rinci dan ilmiah.

“Rabi'ah sama sekali tidak pernah mengenakan anting di telinganya, kalung di lehernya, tidak pula mengenakan gelang di dipergelangan tangannya, atau minyak wangi di rambut maupun di

pakaiannya” merupakan kebiasaan Rabi’ah yang dilakukan selama ia hidup. Fatimah Ra, putri Rasulullah Saw adalah seorang yang zuhud. Namun suatu ketika Rasulullah Saw masuk ke rumah Fatimah, beliau kembali lagi karena rumah Fatimah ada tirai dan ia memakai gelang perak. Bagi Rasulullah Saw, keadaan Fatimah sudah berlebihan karena ia memakai sesuatu yang melebihi keperluannya. Jadi, mencari kekayaan dan kemasyhuran untuk sekadar keperluan pokoknya tidaklah dilarang, dan sesuatu yang melebihi sekadar keperluan pokok ibarat racun dan karena itu bisa membinasakan (Ghazali. 2010: 176).

Hidup sederhana dan tidak berlebihan dalam menyikapi segala persoalan kehidupan adalah cara yang dilakukan sebagai orang yang beriman. harta, jabata, dan berbagai urusan dunia harus menjadikan kita lebih beriman dan tidak melupakan urusan dunia. untuk menerapkan hidup sederhana bisa dilakukan dengan cara bersyukur dan melihat ke bawah, artinya melihat kehidupan seseroang yang ekonominya lebih rendah karena semua harta yang dimiliki adalah titipan yang harus digunakan untuk sarana beribadah kepada Allah Swt. Cukupi semua yang dialami, baik kebahagiaan atau kesedihan dengan rasa syukur dan akhtiar serta berusaha mendapatkan hikmah di balik setiap peristiwa.

B. Sabar

Islam selalu mengajarkan sabar kepada umatnya dan menerapkan sifat sabar tersebut untuk dicontoh dan dilakukan dalam dalam hidupnya. Setiap ujian dan cobaan yang menimpa umat manusia tentu sudah diatur oleh Allah Swt. Jika manusia tersebut bisa bersabar maka Allah akan melipatkan pahala dan membantu menyelesaikan setiap cobaan yang dihadapi oleh umatnya. Dalam kehidupan sehari-hari dan ketika menyampaikan dakwah kepada umatnya, sabar juga dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, beliau tidak pernah membalas kebencian dengan dendam dan amarah. Namun beliau selalu membalas kebencian dengan kesabaran.

Hidup di dunia memang penuh dengan cobaan, ada yang dicoba dengan kesenangan maupun dicoba dengan kesedihan. Adanya cobaan yang datang di samping sebagai sebagai ujian untuk menyeleksi siapa yang terbaik diantara manusia yang hidup, juga mempunyai maksud untuk menunjukkan kembali jalan yang lurus bagi orang-orang yang terbelokkan jalan hidupnya. Cobaan yang datang diharapkan dapat mengembalikan dirinya untuk mengingat Allah swt dan kembali ke jalan lurus Nya (Syam: 2012: 16). Ujian dan cobaan dalam perjalanan hidup manusia memang tidak bisa dihindari. Kesabaran dalam hidup sangat dibutuhkan untuk menghadapi cobaan tersebut. Sabar merupakan sebuah kata yang mudah diucapkan namun sulit untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sabar merupakan ibadah hati yang berarti menahan nafsu dari pengaruh hal-hal yang selalu menghiasi dunia seperti keinginan memperoleh harta berlimpah, keinginan menduduki jabatan tinggi keinginan memiliki kendaraan mewah dan keinginan lainnya. Apabila keinginan tersebut tidak dipenuhi maka menyebabkan kegundahan hati atau perasaan berdua sehingga menimbulkan rasa marah, resah, gelisah, tidak rela, bersungut-sungut, kecewa dan putus asa. Akhirnya yang paling parah adalah tindakan melupakan kekuasaan dan kehendak Allah Swt (Syam: 2012: 20). Ada tiga macam sabar, pertama sabar menghadapi musibah, sabar menolak maksiat, sabar untuk taat kepada Allah Saw.

Pada tabel 4 Rabi'ah selalu sabar dan tabah dalam menghadapi musibah dan cobaan. Cobaan yang dimulai sejak kecil hidup dalam kondisi yang susah, ditambah dengan wafatnya kedua orangtuanya meninggalkan empat putri yang masih kecil. Meskipun Rabi'ah telah ditinggal oleh kedua orangtuanya menghadap Sang Pencipta, ia tidak larut dalam duka nestapa karena peristiwa yang dialaminya. Hal itu terjadi karena betapa tulus cintanya kepada Allah Swt. Pikirannya tidak sampai terganggu oleh peristiwa itu, bahkan semangat ibadahnya justru semakin membara.

Pada tabel 5 Rabi'ah mengalami musibah ketika menyelamatkan diri dari kejaran laki-laki yang berusaha menangkapnya di pasar.

Tangannya patah karena ia tidak bisa menjaga keseimbangan dan tertindih oleh badannya. Luka di tangan Rabi'ah sebenarnya sangat mengganggu dalam beribadah kepada Allah Swt, namun keadaan tersebut tidak menghalanginya untuk dapat melaksanakan shalat wajib dan shalat sunnah yang memang telah menjadi kebiasaannya. Shalat merupakan rukun islam yang kedua dan wajib dilakukan oleh semua umat islam.

Pada tabel 6 Rabi'ah selalu sabar dan tabah dalam menghadapi musibah dan cobaan. Saat Rabi'ah sudah merdeka dari perbudakan, pernah juga ia sedang shalat dan tertimpa batu dari atap rumahnya. Namun semua urusan hidup dan matinya di serahkan kepada Allah Swt dan senantiasa beribadah kepada Allah swt.

Keridhaan dan kesabaran terhadap segala ketetapan Allah Swt telah mengakar kuat dalam diri Rabi'ah. Hal tersebut sudah tergambar jelas dalam sikapnya yang senantiasa selalu bersabar dan bersyukur. Bukan saja bersabar dalam menerima segala ujian dan cobaan yang menimpa dirinya, akan tetapi ia juga selalu bersyukur ketika menerima musibah maupun nikmat yang dikaruniakan oleh Allah Swt. Sebab ia mengetahui bahwa musibah dan cobaan itu pada hakikatnya merupakan kunci keberhasilan dan kebahagiaan bagi orang-orang yang beriman.

Sabar adalah suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Sabar merupakan kemampuan mengendalikan diri yang dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang dimilikinya. Semakin tinggi kesabaran yang seseorang miliki maka semakin kokoh juga ia dalam menghadapi segala macam masalah yang terjadi dalam kehidupan.

Sabar dalam menghadapi musibah maksudnya adalah sabar dalam hal-hal kehancuran atau menyengsarakan diri hingga ia dapat menghadapinya dengan baik. Tidak ada manusia yang bebas dari kesedihan hati, terganggu kesehatan atau kehilangan orang yang dicintainya, kerugian perdagangan, kejahatan sesama manusia, atau

kesulitan hidup lainnya (Syam: 2012: 24-25). Dalam sebuah hadis juga disebutkan bahwa Rasulullah Saw apabila mendapat suatu cobaan, maka beliau segera mengerjakan shalat. Abu Laits berkata: Hilangkan penyesalanmu dengan memikirkan mayit yang akan tiba pada dirimu sendiri, seakan akan telah tiba sebab seorang jika berpikir bahwa ia sendiri akan mati, maka tidak sedih, sebab kesedihan itu tidak bisa menolak kematian, bahkan akan menghilangkan pahala mushibah, sebab seorang yang mengeluh hanya semata mengaduhkan Tuhannya dan menolak putusan-Nya (Syam: 2012: 28). Sabar adalah salah satu sifat yang amat disukai oleh Allah SWT. Sabar adalah sifat di mana kita tidak mudah marah ketika terjadi sesuatu yang mungkin bisa merugikan.

Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-Baqarah: 45

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۗ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ۝

Artinya: "Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu amat berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu"(Depag 2007: 7).

Sabar menghadapi musibah merupakan kewajiban bagi seluruh insan. Setiap manusia pasti akan diuji kesabarannya dengan berbagai hal yang berbeda-beda. Sabar merupakan sikap yang berat namun harus tetap dihadapi dengan penuh keikhlasan dan senantiasa melaksanakan kewajiban solat sebagai seorang muslim. Karena shalat adalah salah satu ibadah yang bisa menolongmu. Sabar tersebut harus diterapkan sejak awal tertimpa musibah sampai musibah itu selesai dan lisan mengucapkan *hamdallah*. Selain sebuah kewajiban, kesabaran juga merupakan bagian dari kesempurnaan iman, sebagaimana Ali bin Abi Thalib ra mengatakan, "Sabar dan iman bagaikan kepala pada tubuh manusia. Oleh karenanya, tidak beriman (dengan iman yang sempurna) jika seseorang tidak memiliki kesabaran". Allah juga tidak akan membebani dan memberi ujian kepada hambanya di luar batas kemampuan hambanya.

Berdasarkan table 7 Rabi'ah bersabar dalam menghadapi ujian yang akan menjerumuskannya ke perkara maksiat. Namun Rabi'ah berusaha melindungi dirinya dan selalu sabar menghadapi semua ujian dalam hidupnya dan semoga Allah menerima semua ibadanya.

Mengekang diri dari perbuatan maksiat sangat banyak. Contoh perbuatan maksiat yang berasal dari panca indera hingga perbuatan maksiat yang dilakukan oleh perbuatan yang melanggar aturan agama lainnya. Sabar mengekang diri dari maksiat untuk hingga tidak terjerumus kepadanya adalah tingkat sabar dengan martabat tertinggi. Maksiat dengan mata karena melihat sesuatu yang dilarang oleh agama untuk melihatnya, maksiat dengan tangan ketika memakai atau mengambil sesuatu yang bukan haknya, maksiat dengan kaki ketika digunakan menuju tempat-tempat yang dilarang dalam agama, maksiat ketika menyalurkan hasrat seksualnya kepada orang yang bukan halal baginya, maksiat dengan makan dan minum sesuatu yang diharamkan baginya, bahkan maksiat dengan batin ketika merencanakan sesuatu yang bertujuan untuk melanggar dan menghalang syiar agama Allah dalam kehidupan ini (Syam: 2012: 30).

Pada tabel 9, Sejak kecil Rabi'ah selalu menahan diri dari perbuatan yang tercela. Ia menahan nafsu dan syahwatnya agar tidak terjerumus melakukan hal yang maksiat. Setiap orang yang memiliki hati dan pikiran yang sehat pasti sangat berhati-hati terhadap akibat dan dosa dari perbuatan maksiat yang dilakukannya. Maksiat dan dosa merupakan racun yang bisa membinasakan dan memiliki pengaruh buruk dalam kehidupan di masa yang akan datang. Tidak ada manusia yang ingin dirinya celaka apalagi mendapat penderitaan yang ditanggungnya dan bakal berujung ke neraka.

Berbagai upaya yang dilakukan untuk menghindari diri dari hal maksiat. Namun godaan syaitan dan iming-iming palsu yang dijanjikan lebih menggiurkan dan lebih menggoda daripada janji Allah yang pasti

jelas benar. Sebagai manusia yang beriman kepada Allah Swt pasti akan menyelamatkan dirinya dari efek buruk perbuatan dosa. Dia juga akan mempersiapkan bekal untuk dirinya sebagai persidangan di hadapan Allah Swt yang maha pengampun atas segala dosa. Namun Allah juga memiliki siksa yang sangat pedih bagi umatnya yang berdosa dan selalu melakukan maksiat.

Musuh terbesar yang harus selalu kita waspadei adalah diri kita sendiri. Masalah terbesar bagi kita adalah mengendalikan hawa nafsu karena ia ibarat kuda. Hawa nafsu (syahwat) adalah bagian dari karunia Allah, akan jadi amal saleh jika digunakan dengan niat dan cara yang benar, dan akan menjerumuskan apabila tidak dikendalikan. Allah menciptakan setan sebagai musuh kita dan ia menjatuhkan kita melalui hawa nafsu. Kalau kita tidak pandai mengendalikannya, ibarat kuda binal dengan setan sebagai pelatuhnya. Jika kuda tunduk kepada kita, insya Allah kita akan lebih cepat mencapai tujuan maslahat dengan energi yang lebih efisien (Gymnastiar, 2003: 44).

Ketika mata melihat sesuatu yang haram, jaga pandangan. Akrabkan mata dengan al-qur'an atau membaca buku yang bisa menambah ilmu. Selalu mulailah dengan keyakinan bahwa Allah maha tau apa saja yang dilakukan oleh hamba-Nya, ketahuilah bahwa nafsu itu tidak sebanding antara kesenangannya dengan akibat dan risiko yang harus dipikulnya. Tidak ada kemuliaan bagi orang yang menuruti hawa nafsu tidak di jalan Allah. Kemuliaan hanyalah bagi orang-orang yang gigih mengendalikan dan memelihara diri, semoga Allah Swt menggolongkan kita menjadi orang yang sanggup mengendalikan diri (Gymnastiar, 2003: 45).

Pada tabel 9 Rabi'ah selalu taat dalam urusan beribadah kepada Allah Swt. Dalam dirinya terdapat cinta yang sangat dalam kepada Sang Pencipta dengan sepenuh jiwa dan raganya, akal dan perasaan, dengan ruhnya dan setiap hembusan nafasnya. Dalam setiap denyut nadinya mengalir cintanya kepada Allah Swt, sehingga tidak ada alasan baginya

untuk tidak melaksanakan ibadah dengan ikhlas. Hal tersebut yang membuat para ulama pada zamannya berbondong-bondong mendatangi Rabi'ah. Mereka ingin belajar kepada Rabi'ah karena ia bisa membawanya menjadi orang yang lebih baik lagi dan membawanya ke arah cahaya hidayah, hikmah dan ketakwaan yang hakiki.

Orang yang taat beribadah mengerti batasan ranah haram yang tidak boleh dikerjakan. Sebab itu ia akan terjaga dari perbuatan dosa. Dalam ibadah seperti shalat, berdzikir dan amalan-amalan sunnah lainnya seorang hamba bisa memohon kepada Allah Swt agar senantiasa dijaga jiwa raganya serta hatinya agar ketika ia melakukan perbuatan dosa ia merasa takut kepada Allah Swt. Allah senantiasa akan memberi jalan kepada setiap hamba-Nya yang benar-benar ingin mendekatkan diri kepada-Nya.

Allah Swt menciptakan manusia dan jin dengan tugas yang sama, yaitu ibadah. Manusia baik laki-laki maupun wanita memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya karena ibadah adalah fitrah bagi keduanya. Sesungguhnya perintah ibadah adalah untuk seluruh manusia, apa pun agamanya, di manapun keberadaannya, hingga kapan pun masa hidupnya. Untuk sampai pada kesalehan hidup, seluruh manusia harus melakukan sesuatu terlebih dahulu, yaitu ibadah. Jadi, ibadah yang dilakukan bukanlah untuk kepentingan Allah sebagai penguasa seluruh alam, melainkan untuk kepentingan manusia. Ibadah menjadi semacam kebutuhan primer seperti makan, minum dan bernafas (Ashriyah, 2012: 26). Ibadah menjadi amalan penting yang harus dilakukan oleh manusia. Dengan ibadah manusia bisa terhindar dari maksiat, lebih dekat dengan Sang Pencipta, lebih disiplin, dan bisa menjadi hamba yang lebih dicintai Allah Swt, itulah beberapa hikmah dari dilaksanakannya ibadah. Ibadah adalah amalan hati, lisan dan semua anggota badan. Semua amalan yang dicintai oleh Allah Swt jika dilakukan dengan ikhlas bisa bernilai ibadah (Ashriyah, 2012: 27-28)

Pada tabel 10, Rabi'ah diuji kesabarannya dengan banyaknya pinangan yang datang menghampiri Rabi'ah. Namun Rabi'ah tetap taat pada pendiriannya yaitu tidak menikah karena cinta yang telah membara dalam hatinya hanya dicurahkan untuk Allah Swt. Ia telah mengambil keputusan untuk meninggalkan segala urusan yang dianggapnya dapat melalaikannya beribadah keada Allah Swt. Hasrat dan nafsunya benar-benar telah dapat diatasi dan telah ia salurkan melalui kesibukan bermunajat kepada Allah Swt. Rabi'ah memilih untuk tidak menikah karena ia takut tidak bisa berlaku adil terhadap suami dan anak-anaknya karena hati dan perhatiannya sudah tercurahkan kepada Allah Swt. Tidak ada satupun di dunia ini yang dicintai Rabi'ah kecuali Allah Swt.

Pernikahan adalah jalan untuk mewujudkan salah satu tujuan asasi dari syariat islam yaitu menjaga nasab, karena dengannya terbentuklah sarana penting guna memelihara manusia agar tidak terjatuh ke dalam perkara yang diharamkan Allah, seperti perilaku zina, homoseksual, dan sebagainya. Dapat kita jumpai juga motivasi menikah merupakan bagian dari kehidupan para nabi atau yang dimaksud dengan Sunnah nabi. Sebagaimana hadits berikut, At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Ayyub Ra, ia menuturkan bahwa Rasulullah Saw bersabda:

أَرْبَعٌ مِنْ سُنَنِ الْمُرْسَلِينَ: الْحَيَاءُ، وَالتَّعَطُّرُ، وَالسَّوَأُكُ، وَالنِّكَاحُ

“Ada empat perkara yang termasuk sunnah para Rasul: rasa malu, memakai wewangian, bersiwah, dan menikah: (HR Tirmidzi) (Firman, 2019: 6).

Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa hidup berpasang-pasangan, hidup berjodoh-jodohan adalah naluri segala mahluk Allah, termasuk manusia sebagaimana firman-Nya dalam surah Adz-Dzariyaat ayat 49 yang artinya: “Dan segala sesuatu kami citakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah Swt”. Demikian pula dengan segi ketentuannya, dengan berkeluarga seseorang dapat mempunyai keturunan

anak-anak yang shalih diharapkan mendapatkan amal tambahan dari anak-anak tersebut disamping amal-amal jariyah yang lain.

Bagi para fuqoha yang berpendapat bahwa kawin itu wajib bagi bagi sebagian orang, sunnah bagi sebagian orang, dan mubah untuk yang lain maka pendapat ini berdasarkan atas pertimbangan kemaslahatan. Al-jaziry mengatakan bahwa sesuai dengan keadaan orang yang melakukan perkawinan, berlaku untuk hukum-hukum syara' yang ima, adakalanya wajib, sunah, haram, makruh dan adakalanya mubah. Terlepas dari berbagai pendapat, berdasarkan nash-nash, baik Al-Qur'an maupun As-sunnah, islam sangat menganjurkan kaum muslimin yang mampu melangsungkan perkawina. Namun demikian, kalau dilihat dari segi kondisi orang yang melaksanakan serta tujuan melaksanakannya, maka melakukan perkawinan itu dapat dikenakan hokum wajib, sunnah, haram, makruh maupun mubah (Ghazaly. 2003: 8-13).

Sabar dalam menjalankan taat, dalam artian sabar melakukan sesuatu baik itu kewajiban atau menjauhi larangan hingga sesempurna mungkin. Baik menjalankan satu kewajiban yang dihantui oleh sifat malas seperti melaksanakan shalat, atau melaksanakan kewajiban yang disukai, misalnya zakat, infak atau sedekah. Hingga melaksanakan sesuatu yang dihantui sifat malas dan kikir yaitu ibadah haji serta jihad fii sabilillah (Syam. 2012: 27-28).

Sabar merupakan hikmah dari segala kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Banyak hikmah yang dapat dipetik dalam perilaku untuk melaksanakan sifat sabar antara lain:

1. Dapat melaksanakan setiap perintah dan larangan agama dengan baik.
2. Menjadikan pikiran lebih tenang
3. Menjadikan hati lebih tenang dan bahagia
4. Menjadikan setiap ibadahnya lebih sempurna
5. Mendapatkan pahala sesuai dengan tingkatannya
6. Sabar mendatangkan keberuntungan
7. Bersabar berarti memperkuat kepribadian (Syam. 2012: 30-35)

Sikap sabar dapat dirangsang dengan mempertebal keyakinan kepada Allah Swt. Dengan adanya musibah dan cobaan yang datang kepada masing-masing pribadi manusia, akan memunculkan sikap sabar tanpa ada rasa putus asa dan prasangka buruk kepada Allah Swt. Begitu juga jika mendapatkan kenikmatan maka tidak menjadi besar kepala karena semua adalah kehendak Allah Swt.

Hanya dengan menumbuhkan kesadaran bahwa Allah Swt yang menjadi sandaran setiap makhluk dan hanya Dialah yang dapat menyelesaikan semua masalah yang dihadapi oleh semua makhluk-Nya, maka segala permasalahan akan selesai. Hanya sikap sabar menunggu keputusan Allah swt sajalah yang akan menjadikan segala problema menjadi terselesaikan. Dengan keyakinan dan tekad serta usaha yang dilaksanakan maka berbekal kesabaran semua akan teratasi dengan baik (Syam. 2012: 83).

Dakwah merupakan tugas yang berat. Karena dakwah merupakan kewajiban maka siapapun yang melakukan dakwah berarti ia telah mengabdikan dirinya dan akan mendapatkan balasan yang baik (pahala) dari Allah SWT jika dilakukannya ikhlas karena Allah. Di samping itu pasti setan akan terus menggoda dan melakukan upaya agar orang-orang yang berdakwah bosan dan pada akhirnya meninggalkan dakwah. Banyak tantangan yang selalu dihadapi para juru dakwah. Jika kita lihat sejarah Rasulullah Saw dan para sahabat atau juga para penyebar agama Islam yang ada di Indonesia, maka semua mereka mengalami hambatan dan rintangan yang berat. Rasulullah pernah sampai tumitnya berdarah ketika berdakwah ke negeri Thaif, tetapi Rasul tetap tabah dan sabar, bahkan Beliau mendoakan kaum Thaif dan menolak tawaran Malaikat Jibril yang akan melemparkan gunung uhud kepada mereka (2016 Jurnal Asia Junaidi, SAg Dosen FAI UMSU). Rabi'ah al-Adawiyah juga seorang ulama sufi, pastinya dia selalu menyampaikan ajaran islam ke semua kalangan. Hal tersebut pasti ada tantangan dan rintangannya. Perjalanan hidup Rabi'ah telah memberikan jawaban atas segala tuduhan yang pernah dilancarkan

kepadanya bahwa ajarannya banyak yang menyimpang dari agama islam, dalam hal ini Rabi'ah selalu bersabar dan memohon perlindungan kepada Allah Swt.

Dunia sejatinya adalah tempat bagi manusia menjalani berbagai macam ujian dan cobaan Dalam menyikapi sikap sabar ini seorang muslim harus yakin dan optimis bahwa akan datang pertolongan Allah, bertawakal atas semua yang terjadi.

C. Wara'

Seorang yang benar-benar bertakwa kepada Allah senantiasa berusaha untuk menjaga kesucian jasmani dan rohaninya dengan berusaha bersikap wara'. Ia benar-benar berusaha untuk bisa bersih dari segala dosa. Segala yang jelas haram pastilah dijauhi. Demikian juga yang masih samar. Orang yang mampu meninggalkan perkara syubhat adalah orang yang telah mampu bersikap istiqomah dalam mengambil rezeki dari segala yang halal saja dan telah mampu bersikap istiqomah dalam meninggalkan segala yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya (Shobari. 2018: 52-53).

Pada tabel 11 ini, cara hidup keluarga Rabi'ah sangat berhati-hati dalam menentukan makanan, mereka mempunyai pendirian bahwa lebih baik tidak makan daripada harus memakan makanan yang syubhat, apalagi sampai menyentuh dan memakan makanan yang jelas. Prinsip tersebut sudah diterapkan sejak dulu oleh ayah Rabi'ah.

Menurut istilah ahli hakikat, wara' adalah menjauhi hal yang syubhat (tidak jelas kehalalannya) karena takut jatuh ke dalam hal yang dilarang. Menurut pendapat lain, wara' adalah berpegang terhadap penjelasan syariat tanpa menggunakan perwakilan. Pendapat lain mengatakan, wara' adalah meninggalkan semua hal yang samar-samar dan mengintropeksinya setiap saat.

Nabi menganjurkan untuk berperilaku wara', "sesungguhnya yang halal jelas dan yang haram juga jelas. Diantara keduanya terdapat perkara-perkara yang syubhat (samar-samar). Maka tinggalkanlah yang membuatmu ragu kepada sesuatu yang tidak membuatmu ragu" (Ar-razi,

2019: 95). Secara sederhana wara' yaitu meninggalkan perkara syubhat dan haram. Mengonsumsi makanan yang haram dalam keadaan tahu atau tidak maka ikut bermaksiatlah tubuh tersebut. Lebih baik meninggalkan barang yang masih diragukan dan meragukanmu.

Pada tabel 12 ini, Rabi'ah diberi hadiah berupa emas oleh seorang pedagang. Namun Ia lebih memilih menolak dan menyuruh pedagang tersebut pergi. Lagi-lagi Rabi'ah takut hal tersebut akan mengganggu kekhusyuan dalam ibadahnya kepada Allah karena memkirkan dari mana hadiah tersebut berasal dan apakah hadiah tersebut hukumnya halal atau haram.

Rasulullah Saw telah meriwayatkan dalam sebuah hadis yang artinya, tinggalkanlah apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu. Sesuatu yang meragukan akan membuat hati tidak tenang dan memunculkan rasa khawatir jika hal tersebut memang tidak boleh dilakukan. Jika kita menghadapi kondisi semikian maka tinggalkanlah yang meragukan tersebut dan lakukanlah sesuatu yang meyakinkan dan bisa membuat tenang, karena sebuah tindakan tercela jika ada keraguan namun masih tetap dikerjakan.

Dalam kehidupan sehari-hari kaum muslimin cenderung menggampangkan sikap mulia ini, sehingga banyak yang terjerumus ke dalam perbuatan yang tidak disukai Allah. Mislanya dalam mencari rezeki, tanpa adanya sikap wara yang tertanam dalam diri, pastinya manusia akan sangat mudah terjebak dalam dusta, menipu, riba, dan syahwat keduniawian. Hal tersebut biasa terjadi dengan dalih untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin banyak. Sesungguhnya barangsiapa yang bisa menjauhi perkara syubhat maka ia sudah terjaga dalam agama dan kehormatannya.

Sebuah riwayat Nabi menambahkan, "Hal yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang, maka siapa saja yang takut terhadap syubhat, berarti

dia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Siapa saja yang terjerumus dalam perkara syubhat, maka dia akan terjerumus dalam perkara yang diharamkan. Ketahuilah, setiap raja memiliki larangan, dan larangan Allah adalah apa yang Dia haramkan. siapa aja yang menggembalakan hewan ternaknya di sekitar ladang yang terlarang untuk dimasuki, maka lambat laun dia akan memasuki juga (Ar-razi, 2019: 96).

Pada tabel 13 di atas, di dalam rumah Rabi'ah tidak ada sesuatu untuk dimakan, namun ia lebih memilih menolak barang yang masih diragukan hukumnya dari pada harus menerimanya. Rabi'ah telah memiliki tingkat kezuhudan yang tinggi, suci dan bersih dari segala kotoran lahir dan batin. Dunia dengan segala kemewahan kesenangannya berkali-kali datang menggoda namun ia tetap berpaling dan selalu menjauhkan diri dari pengaruh keduniaan. Seluruh jiwa dan raganya hsnys diserahkan kepada Allah semata.

Abu Bakar ash-Shiddiq berkata, “Kami meninggalkan 70 pintu halal karena takut terjatuh pada satu pintu haram. Hasan Al-Hasan al-Basri berkata, “Wara’ seberat biji zarah lebih baik daripada 1.000 zarah puasa dan salat”. Bisyr al-Hafi berkata. “Amal yang terberat ada tiga yaitu: dermawan dalam keadaan sulit, wara’ dalam kesendirian, dan berkata jujur di depan orang yang ditakuti atau diharapkan” (Ar-razi, 2019: 96). Ada sepenggal kisah Abu Bakar Ra memberikan pelajaran keteladanan untuk bersikap wara’. Abu Bakar memuntahkan makanan yang sudah dimakan setelah jika makanan tersebut dari hasil penipuan yang dilakukan oleh budaknya. Upaya yang dilakukan agar meraih sifat wara adalah dengan meninggalkan segala sesuatu yang tidak berguna dan meragukan karena tidak ada sesuatu yang lebih mudah daripada sifat wara, dan tinggalkanlah sesuatou yang meragukanmu kepada sesuatu yang tidak meragukanmu, begitu juga terhadap hal di mana hati mengingkarinya.

Perlunya sikap wara’ sangat penting dengan melakukan sesuatu hal yang pasti, tanpa dihindangi rasa ragu-ragu. Maka melakukan hal-hal yang

tidak pasti seharusnya dihindarkan sebagaimana yang tergambar dalam riwayat Nabi Muhammad Saw, Dari al-Nu'man bin Basyallahr Ra (ia berkata). Nabi Saw bersabda: "Halal itu sudah jelas, haram itu juga sudah jelas, di antara keduanya ada yang samar-samar, siapapun yang melakukan hal-hal yang masih samar bagi dirinya daripada berbuat dosa, dikhawatirkan dia terjerumus dalam kemaksiatan yang merupakan larangan Allah. Siapa saja yang mendekati suatu larangan, dikhawatirkan ia terjerumus ke dalam larangan tersebut". (HR Al-Bukhari. Ibn sallahrin menyampaikan pendapatnya tentang wara' dengan mengatakan: "Alangkah mudahnya bersikap wara', jika ada sesuatu yang meragukanku, maka kutinggalkan karena Allah 'azza wa Jalla (Faza, 2017: 107-108).

Rabi'ah juga mengajarkan tentang sifat kewiraian kepada jamaah di majelis ilmu yang diselenggarakan. Hikmah serta pengetahuan yang Rabi'ah sampaikan semakin terasa dan mengena bagi sehingga menjadi semakin jelas, karena Rabi'ah menyampaikannya dengan kemampuan yang luar biasa di dalam memilih kata dan penjelasan yang tepat mengenai penelasan yang ia sampaikan sehingga mad'u bisa menerima dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Adapun manfaat *wara'* sebagai berikut:

1. Terhindar dari adzab Allah Swt., pikiran menjadi tenang dan hati menjadi tenang.
2. Menahan diri dari hal yang dilarang.
3. Tidak menggunakan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.
4. Mendatangkan cinta Allah Swt. karena Allah Swt. mencintai orang-orang yang wara'.
5. Membuat doa dikabulkan, karena manusia jika mensucikan makanan, minuman dan bersikap wara', lalu mengangkat kedua tangannya untuk berdo'a, maka do'anya akan segera dikabulkan.
6. Mendapatkan keridhaan Allah Swt. dan bertambahnya kebaikan.
7. Terdapat perbedaan tingkatan manusia di dalam surga sesuai dengan perbedaan tingkatan wara' mereka.

Dalam menyikapi sikap wara' yang sangat mudah kita jumpai dalam hal mencari rezeki seperti riba, dusta, menipu, syahwat dunia dan perkara tercela lainnya, hal tersebut biasa dilakukan tanpa merasa berdosa dengan dalih hanya untuk memenuhi kebutuhan duniawi sangat disayangkan jika hal tersebut terus terjadi. Pentingnya sikap wara dalam kehidupan sehari-hari ini agar hati manusia bersih dari perbuatan tercela dan selalu berhati-hati dalam bertindak.

D. Tawazun Keseimbangan

Cinta berlebih terhadap harta benda duniawi bisa menyebabkan seseorang cenderung melupakan akhirat sehingga banyak yang terus menunda-nunda untuk bertobat hingga usia dewasa, bahkan tua (Shobari. 2018: 203) sikap tawazun sangat diperlukan oleh manusia agar dia tidak melakukan sesuatu hal yang berlebihan dan mengesampingkan hal-hal yang lain. Makna zuhud bukanlah dengan meninggalkan sama sekali kesenangan duniawi yang memang dibolehkan dalam syariat agama. Dapat dipahami bahwa makna zuhud yang dapat dipahami adalah meninggalkan perkara mubah yang berlebihan, yang tidak dapat membantu ketaatan kepada Allah, baik berupa makan, minum, pakaian, harta, maupun yang lainnya (Shobari. 2018: 199-200)

Imam Malik menjelaskan ada seorang ulama mumpuni yang memiliki kekayaan melimpah. Namun, kekayaan tersebut tidak menjadikannya terkesima, apalagi terpenjara dengan kehidupan duniawi. Sebab ia menganggap bahwa keindahan pakaian, jubah, ataupun tunggangan mahal yang digunakannya itu agar seorang ahli ilmu memiliki wibawa di hadapan manusia dan tidak dihinakan (Shobari. 2018: 200). Imam Malik dan Ibnu Hajar memiliki rezeki yang berlimpah di dunia, namun hatinya tidak dikuasai oleh dunianya, bahkan hatinya yang menguasai dunianya. Hati mereka senantiasa ingat Allah, banyak melakukan ibadah fardhu dan sunnah, sodaqoh, dan melakukan kebaikan, yang diiringi keyakinan bahwa harta duniawi adalah fana dan akhirat jauh lebih utama dan lebih kekal (Shobari. 2018: 202).

Dalam kehidupan modern, kita bisa menjumpai orang miskin yang dikuasai oleh dunianya, seperti pedagang-pedagang kecil yang lalai dari shalat dan orang-orang jalanan yang jauh dari Tuhan mereka. Di sisi lain kita bisa jumpai orang-orang kaya raya tetapi mereka sangat dekat dengan Allah Swt. Dengan berlimpahnya harta benda, mereka tetap tidak pernah absen dari shalat berjamaah, zakat, infak, sodaqoh, bahkan mereka menyantuni anak yatim dan melakukan berbagai amalan shalih lainnya (Shobari. 2018: 202).

Pada tabel 14 di atas Rabi'ah mendapatkan pekerjaan menyanyi di majlis taklim untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain sebagai sarana mencari rezeki, hal tersebut dimanfaatkan Rabi'ah untuk berdakwah menyampaikan ajaran agama islam dengan metode bernyanyi menggunakan seruling. Menurut Achmad Mubarak, dakwah adalah peristiwa komunikasi dimana da'i menyampaikan pesan melalui lambang-lambang kepada mad'u, dan mad'u menerima pesan itu, mengolahnya kemudian meresponnya (Mawardi, 2018 : 9). Lantunan musik dan bait yang dibawakan oleh Rabi'ah dapat menggerakkan hati orang yang sedang berdzikir merupakan strategi yang tepat dalam berdakwah pada masa itu. Nyanyian yang sedang dilantunkan oleh rabi'ah pada waktu itu dapat menggerakkan hati orang yang sedang berdzikir. Semangat mereka semakin menggebu dan perasaan khusyu' dalam berdzikir pun terasa nikmat, sehingga majelis itu bertambah semarak. mereka seolah-olah tidak merasakan letih dan lelah sekalipun mereka telah berjam-jam melakukan dzikir. Semangat mereka sangat menggebu dan perasaan khusyu' dalam berdzikir semakin terasa nikmat. Berdakwah merupakan kewajiban setiap manusia untuk menyampaikan dan menyeru kepada kebaikan. Dalam berdakwah ada berbagai metode dan media yang bisa digunakan oleh para da'i. Seperti halnya walisongo yang menyebarkan agama islam di tanah jawa. Adapun pendekatan dan pengembangan dakwah yang digunakan oleh walisongo dalam menyampaikan dakwahnya adalah melalui gamelan. Para wali melihat bahwa gamelan dengan lagu-lagu yang disyairkan

sebagai media komunikasi dan interaksi yang mampu mengubah pola pikir masyarakat. Dengan metode tersebut materi dakwah dapat mudah ditangkap oleh masyarakat awam karena pendekatan-pendekatan yang digunakan bisa menyatu dengan kehidupan masyarakat. Seperti halnya Rabi'ah, ia berdakwah dengan media alat music untuk menyampaikan materi dakwahnya di majelis taklim yang ia datangi. Media tersebut sangat cocok diterapkan pada saat itu karena jamaah sangat menerima dan lebih khusyuk lagi dalam beribadah.

Musik sudah mendarah daging pada peradaban kehidupan umat masa kini. Dalam hukum menyanyi (tanpa iringan musik) ada dua pendapat, yaitu boleh dan tidak boleh (haram). Para ulama yang mengharamkan menyanyi, melandaskan pendapatnya pada hadits:

Menyanyi menimbulkan nifaq di dalam hati, sebagaimana air menumbuhkan tanaman.

Menanggapi pendapat ini dan dalil-dalil yang dijadikan landasannya, Imam Ibnul Arabi menulis:

Nyanyian adalah hiburan yang dapat menggetarkan hati menurut banyak ulama, seperti Malik Bin Anas, dan tidak sesuatupun ayat Al-Qur'an dan sunnah yang mengharamkannya.

Perlu dicatat yakni hadis-hadis yang melarang memainkan alat musik tergolong *hadis dila'if*. Atau ada yang *shahih*, yang dimaksud adalah musik yang dimainkan di tempat judi atau 'main perempuan'. Jadi bukan karena alat music itu haram tetapi menjadi haram karena berbaur dengan perbuatan lain semisal, judi, berzina dst. Dari sini bisa dijelaskan mengapa islam (dalam konteks fiqh) tidak terlalu apresiatif terhadap musik. Padahal sesungguhnya music adalah media netral yang bisa digunakan untuk ekspresi kekayaan ruhani. Musik bisa menjadi negatif tetapi juga bisa sangat positif. Di dunia sufi, kita bahkan mengenal kelompok sufi (mulawiyah) yang menggunakan medium music untuk mendekati Tuhan. Maka yang terpenting kemudian, bagaimana mengawal musik untuk tetap berada para koridor ajaran islam. Bukan dengan memberangusnya sama

sekali. Maka sekali lagi dalam literature fiqh, wilayah bagi pengembangan musik dengan catatan tidak erotis, memprovokasi dan seterusnya, tetap terbuka lebar (Afkar. 2000: 160-163).

Dakwah juga termasuk bentuk pemberitahuan maupun peringatan bagi seluruh umat manusia, karena di dalam dakwah ada hal yang menyangkut tentang ganjaran bagi yang melakukannya dan hukuman bagi yang meninggalkannya. Maka yang menjadi salah satu objek dalam dakwah ini yaitu mengajak kepada yang makruf serta mencegah dari yang mungkar.

Allah Swt berfirman dalam Q.S Ali Imran104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (Depag 2007: 63).

Dakwah ini memiliki tiga tahapan dalam penyampaian, yang pertama penyampaian, kedua pengajaran, dan ketiga penerapan tingkatan ini sesuai dengan apa yang telah dikerjakan oleh para nabi dan rasul terdahulu. Selaras dengan perintah Rasulullah Saw (Ikhsan. 2017: 5). Metode dakwah yang dilakukan Rabi’ah ketika di majlis ta’lim tersebut sangat cocok dan dapat diterima oleh para jamaah.

Selain disibukkan dengan kegiatan bernyanyi, Rabi’ah selalu menyusun jadwal kegiatannya sehari-hari, dimana ada waktu untuk belajar, waktu untuk mengerjakan amalan-amalan sunnah, dan waktu untuk mencari keperluan hidup. Semua orang pasti menginginkan hidup bahagia dan bisa tercukupi semua kebutuhannya. Sama halnya dengan Rabi’ah. Setelah merdeka dari perbudakan, rabi’ah memilih keluar dari rumah majikannya. Rabi’ah berupaya mencari pekerjaan yang halal dan

memilih menjadi penyanyi di majlis taklim untuk memenuhi kebutuhannya.

Tawazun artinya seimbang. Allah sudah mengisyaratkan agar manusia harus hidup seimbang antara kehidupan di dunia dan di akhirat. Sesuai dengan fitrahnya, manusia memiliki tiga potensi, yaitu jasmani, akal, dan rohani. Islam menghendaki ketiga hal tersebut dalam keadaan seimbang. Dengan menyeimbangkan dirinya, maka manusia tersebut menjadi golongan sebagai hamba yang pandai untuk mensyukuri nikmat dan pemberian Allah Swt.

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sebagai seorang muslim pasti melakukan berbagai macam kegiatan. Mulai dari aktifitas keluarga, sosial, pekerjaan dan profesi. Dalam menjalani aktifitas tersebut, tentunya harus dilakukan dengan profesional dan seimbang. Sikap *tawazun* akan menjadi landasan kokoh untuk menjadi manusia yang profesional dan bisa menjadi teladan untuk orang lain. Dengan *tawazun*, kita bisa meraih kebahagiaan hakiki, kebahagiaan bathin dan jiwa, serta dalam bentuk kestabilan, ketenangan aktifitas hidup (Hidayat, dkk. 2018: 48) sikap *tawazun* juga akan menghasilkan kemampuan diri sebagai suatu kekuatan yang sangat diperlukan oleh seorang individu untuk bertanggung jawab penuh dalam kehidupannya.

Allah menjelaskan dalam ayat-ayat Al-Quran, agar manusia harus hidup seimbang, dengan hidup seimbang manusia akan mendapatkan kebahagiaan tanpa harus melupakan dan meninggalkan yang lain. Sebagaimana Allah telah menjadikan alam beserta isinya berada dalam sebuah keseimbangan. Dengan sikap *tawazun* (keseimbangan), manusia dapat meraih kebahagiaan hakiki yang merupakan nikmat Allah, karena pelaksanaan syariah sesuai dengan fitrahnya. Untuk skala keseimbangan akan menempatkan umat Islam menjadi umat yang hidup seimbang, yaitu umat yang seimbang.

Pada tabel 15 ini, Rabi'ah makan untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya agar bisa beribadah kepada Allah Swt. Rabi'ah datang dari

akhirat dan pasti akan kembali ke sana karena dunia ini akan sirna, dan akhirat akan tetap selamanya. Kehidupan bersama Allah dalam segala kondisi dan situasi adalah bagian dari hidup yang dialami Rabi'ah. Ia meninggalkan segala bentuk keduniaan, kecuali hanya sepotong roti sebagai pengisi perut dan penguat ibadah. Ia selalu terhindar dari segala keinginan dunia. Ia mengambil keduniaan sekadar sebagai sarana ibadah saja.

Banyak manusia yang berlomba-lomba untuk mencari keduniaan dengan berbagai kesenangan di dalamnya. Padahal, manusia pada umumnya tidak segan-segan melakukan penipuan, pengkhianatan, dan saling membunuh dalam mengejar dunia yang hanya bersifat sementara. Namun dunia Rabi'ah jauh berlainan dengan dunia manusia pada umumnya. Dari sikap tawazun tersebut Rabi'ah bisa memperoleh manfaat yaitu kebahagiaan dan ketenangan jiwa, dan kebahagiaan yang jelas untuk diri sendiri.

Hidup seimbang hendaknya dilakukan oleh setiap umat manusia dengan mengutamakan kebahagiaan akhirat sebagai visi kita, dan menjalankan kehidupan dunia serta merasakan kenikmatannya sebagai sarana untuk mencari bekal kehidupan di akhirat kelak. Janganlah hidup seperti Raja Qarun, manusia yang serakah dan selalu mengejar harta, terlalu sibuk dengan kesenangan di dunia, sehingga melupakan bahwa kehidupan akhirat yang lebih kekal dan lebih baik dari segala apa yang ada di dunia ini. Dengan menyeimbangkan hidup dunia akhirat, maka manusia akan mendapatkan kehidupan yang bahagia. Hal ini selaras dengan sebuah hadis :

إعمل لدنياك كأنك تعيش أبدا واعمل الآخرة كأنك متوت غدا (رواه البيهق

Artinya: "Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati esok"

Sesungguhnya yang menjadikan orang sibuk memikirkan dunianya hingga meninggalkan akhiratnya adalah kelalaiannya mengingat mati, atau

sedikit mengingatnya. Hal itu menjadikan mereka banyak berangan-angan pada kehidupan dunia. Akibatnya, panjangnya angan-angan ini melalaikan mereka dari akhirat, maka tenggelam dalam kelezatan dan syahwat dunia (Faris: 2005: 215). Sikap *tawazun* merupakan wasilah dan sarana untuk mewujudkan kehidupan yang bahagia. Sedangkan hidup yang seimbang adalah bagaimana manusia mampu menyeimbangkan setiap aspek yang dijalani.

Sudah seharusnya bagi setiap muslim mengetahui akan pentingnya menyebarkan dakwah islam, karena Allah Swt telah memuliakan dakwah ini serta bagi mereka yang menyampaikannya memiliki kedudukan yang tinggi di sisi-Nya. Dakwah juga merupakan jalan yang ditempuh oleh para nabi dan rasul serta para ulama dan orang-orang saleh terdahulu (Ikhsan. 2017 :9). Dunia adalah sarana yang akan mengantarkan ke akhirat. Hidup di dunia memerlukan harta benda, makanan minuman, pakaian, dan tempat tinggal untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Untuk mendapatkan semuanya, kita harus berusaha dan berdoa supaya bisa mendapatkannya. Dalam hal ini, manusia harus bekerja keras, tidak boleh bermalas-malasan, apalagi malas bekerja untuk mencaai nafkah sehingga mengharapkan belas kasihan orang lain untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari.

Dalam menyikapi sikap *tawazun* tersebut manusia memang diciptakan dengan berbagai macam watak dan karakter. Berdasarkan tingkat kesadarannya. Aktivitas yang dilakukan tentu juga akan berbeda-beda. Seseorang dengan kesadaran bahwa hidup di dunia hanya sementara akan menyeimbangkan kebutuhan duniawi dan akhiratnya. Sementara seseorang dengan tingkat kesadaran tidak seimbang, akan lebih condong memprioritaskan salah satu dari keduanya. Dunia dan akhirat adalah dua tempat yang berbeda namun memiliki kelebihan masing-masing. Dengan keseimbangan manusia mampu mendapatkan kebahagiaan yang haqii dari Allah Swt berupa ketenangan jiwa dan tergolong sebagai seseorang yang pandai bersyukur terhadap nikmat dari Allah Swt

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, bisa ditarik kesimpulan terdapat temuan - temuan tentang implementasi zuhud berupa kesederhanaan, sabar, wara', dan keseimbangan yang dilakukan oleh Rabi'ah al-Adawiyah. 24 jam dalam sehari merupakan waktu yang sudah di berikan oleh Allah SWT yang dimanfaatkan dengan sebaik – baiknya untuk meraih kesuksesan dunia dan akhirat. Dalam penelitian terdapat Implementasi kesederhanaan yaitu manusia bisa tetap khusyu dalam beribadah meskipun dalam kondisi yang sederhana serta tidak menjadi halangan untuk berdakwah menyampaikan ajaran agama islam. Implementasi sabar diantaranya tetap berdoa, ikhtiar, dan selalu mengingat bahwa setiap ujian dan cobaan yang menimpa umat manusia tentu sudah diatur oleh Allah Swt. Jika manusia tersebut bisa bersabar maka Allah akan melipatkan pahala dan membantu menyelesaikan setiap cobaan yang dihadapi oleh umatnya. Implementasi wara' yang dilakukan yaitu senantiasa berusaha untuk menjaga kesucian jasmani dan rohaninya dengan berusaha menghindari barang yang syubhat dan mampu bersikap istiqomah dalam meninggalkan segala yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Impelementasi keseimbangan yang dilakukan adalah selalu menyeimbangkan antara kebutuhan di dunia dan akhirat.

Implementasi yang paling menonjol dalam novel ini adalah tentang sabar. Implementasi yang disampaikan cenderung membahas tentang sabar dalam menghadapi musibah, sabar dalam menahan hawa nafsu, dan sabar dalam ketaatan kepada Allah Swt. Implemenetasi yang ingin disampaikan dalam novel ini adalah tentang sikap zuhud yang harus ditanamkan pada setiap diri manusia dalam menjalankan kehidupan dan selalu memiliki keyakinan bahwa hidup di dunia hanya sementara, karena kehidupan yang kekal adalah di akhirat.

B. Saran

Setelah menganalisis Novel “Rabi’ah al Adawiyah dan Mabuk Cintanya Kepada Sang Khalik” yang mengandung implementasi zuhud, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberi manfaat untuk semua pihak.

1. Kepada para penulis, untuk lebih giat dalam menerbitkan karya-karya yang mengandung pesan positif , inspiratif dan membangun agar dapat memberikan teladan serta edukasi bagi pembacanya.
2. Kepada para pendakwah peneliti berharap di tahun-tahun mendatang akan banyak lahir penulis-penulis buku islami yang bisa memberikan inspirasi bagi pembaca. Walaupun hanya sebuah karya sastra, namun kalau isinya penuh kebaikan dan bisa mengubah hidup seseorang maka itu termasuk dakwah *bil qalam*, dan selama karya tersebut masih bermanfaat bagi orang lain Insyaallah akan menjadi ladang amal di akhirat kelak.
3. Bagi para akademisi yang ingin meneliti novel “Rabi’ah al Adawiyah dan Mabuk Cintanya Kepada Sang Khalik” khususnya yang menggunakan teori analisis isi diharapkan dapat lebih teliti dalam proses analisisnya.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayahnya sehingga bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Walaupun dalam prosesnya selalu banyak kendala dari awal sampai akhir. Alhamdulillah dengan arahan dari semua pihak, kendala demi kendala bisa penulis lalui dengan baik. Mudah –mudahan skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para pembaca dan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya. Penulis sadar, sebagai peneliti yang masih pemula, masih banyak kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, kritik dan saran selalu penulis harapkan baik secara materi ataupun tata tulis, supaya membuat penulis bisa lebih abik lagi kedepannya. Akhir kata, saya Nikhlatun Nafi’ah mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila masih banyak kesalahan dalam penulisan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afkar, Tanwirul Redaksi. 2000. *Fiqh Rakyat: Pertautan Fiqh dengan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS
- Albi Anggito & Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- Al-Ma'ruf, Ali Imrondan Nugrahani Farida. 2017. *Pengkajian Sastra, Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press
- Arifandi, Firman. 2019. *Serial Hadits Pernikahan 1*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing
- Ar-razi, Syamsuddin. 2019. *Menyelami Spiritualitas Islam*. Tangerang: Alifia Books
- Ashriyah, Inayati. 2012. *Ibadah Ringan Berpahala Besar untuk Wanita*. Jakarta: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2019. *Tasawuf sosial KH. MA Sahal Mahfud*. Jakarta: Elex Media Komputindo
Penerbit Gava Media
- Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Sygma
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Faris M.Abdul Qadir Abu. 2005. *Menyucikan Jiwa*. Jakarta: Gema Insani Press
- Firdianti, Arinda. 2018. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*. Yogyakarta: Cv Gre Publishing
- Gasong Dina. 2019. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ghazali, al-Imam. 2010. *Fakir dan Zuhud*. Bandung: Penerbit Marja
- Ghazaly, Abdul Rahman. 2003. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Gulen, M Fethullah. 2013. *Tasawuf untuk kita semua*. Jakarta: Republika

- Gymnastiar, Abdulah. 2003. *Menjemput Rezeki dengan Berkah*. Jakarta: Republika
- Hakim, Luqman. 2018. *Resep Keselamatan dan Kebahagiaan 6*. Tasikmalaya: Mawahib
- Halimatussa'diyah. 2020. *Nilai-nilai Pendidikan agama Islam Multikultural*. CV, Jakad Media Publishing: Surabaya.
- Hidayah, Genta. 2020. *Hari-hari Bersama Rasulullah*. Sidoarjo: genta Group Production
- Hidayat, Roslan Dian dkk. 2018. "*Getar Hati*" *Kumpulan Materi Kuliah Online Pekanbaru*. Sukabumi: CV Jejak
- Ikhsan M.Arief. 2017. *Beginilah Jalan Dakwah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Kadafi, Kurniawan Taufiq. 2016. *Dibalik Sebuah Cerita*. Malang: UB Press
- Krippendorff, Klaus. 1991. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kosasih E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Nobel Edumedia
- Muhyidin, Muhammad. 2008. *Berani Hidup Siap Mati*. Jakarta: PT Mizan Pustaka
- Nawawi, Hadari. 1991. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Digitalisasi, Yogyakarta: Unuversity Gajah Mada Press

- Priyatna, Haris. 2016. *Syarat utama bahagia dunia dan akhirat*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer
- Qandil, Abdul Mun'im. 2008. *Rabiah al-Adawiyah dan Mabuk Cintanya Kepada Sang Khalik*. Yogyakarta: Citra Media
- Rokajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitativ Research Approach*. Yogyakarta: Deepublish
- Santoso, Dwi Apriyanto. 2019. *Apresiasi Prosa Fksa Lama*. Yogyakarta: PT Intan Pariwara
- Sanyoto, Siswo. 2008. *Membuka Tabir Pintu Langit*. Jakarta: MISYKAT PT Mizan Publika.
- Shobari, rosyid. 2018. *Pesan Imam Malik*. Solo: Tinta Medina
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulthon Muhammad. 2003. *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah*. Semarang: Walisongo Pres
- Syam, Hanis Yunus. 2012. *Sabar dan Syukur Bikin Hidup Lebih Bahagia*. MedPress Digital.
- Wicaksono Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudawaca

Jurnal :

- Aliyudin. 2010. Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an. Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 N o.15 januari-Juni. UIN SGD Bandung
- Faza, Mabur Asrar. 2017. *Wawasan Hadis Nabi Tentang Wara'*. Jurnal Ilmu Hadis. Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Zawiyah Cot Kala langsa Aceh.
- Naylurrohmah, Siti. 2019. *Implementasi Zuhud dalam Kehidupan Santri*. Vol 3, No 2 Jurnal IAIN Kediri
- Triana, Rumba. 2017. *Zuhud dalam Al-Qur'an*. Jurnal Ilmu Al-qur'an dan tafsir Jilid 2 terbitan 3. STAI Al-Hidayah Bogor

- Wahid, Abd. 2016. *Karakteristik sifat zuhud menurut hadis Nabi Saw.* Al-Mu'ashirah Vol. 13, No. 1, Januari 2016 Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
- Yolanda, Yoga. 2017. *Sastra Bermuatan Dakwah dan Perkembangannya di Indonesia.* Edisi I E-ISSN 2599-0519 Pascasarjana UIN Malang
- Zaini, Ahmad. 2011. *Dakwah Melalui Media Cetak.* AT-TABSIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam. STAIN Kudus

<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Implementasi> diakses pada 20/06/2020 pukul 17:35

<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Zuhud>). 20/06/2020 pukul 17:40

<https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/nasional/read/2020/08/24/11125231/kementrian-pppa-sejak-januari-hingga-juli-2020-ada-2556-anak-korban> diakses pada 15/01/2021 pukul 09:19

<https://nasional.kompas.com/read/2020/03/06/15134051/catatankomnas-perempuan-431471-kasus-kekerasan-terjadi-sepanjang-2019?page=all#page2> diakses pada 15/01/2021 pukul 09:45

<https://aclc.kpk.go.id/bahaya-dan-dampak-korupsi/infografis/dampak-korupsi-terhadap-kerusakan-lingkungan> diakses pada 15/01/2021 pukul 09:50

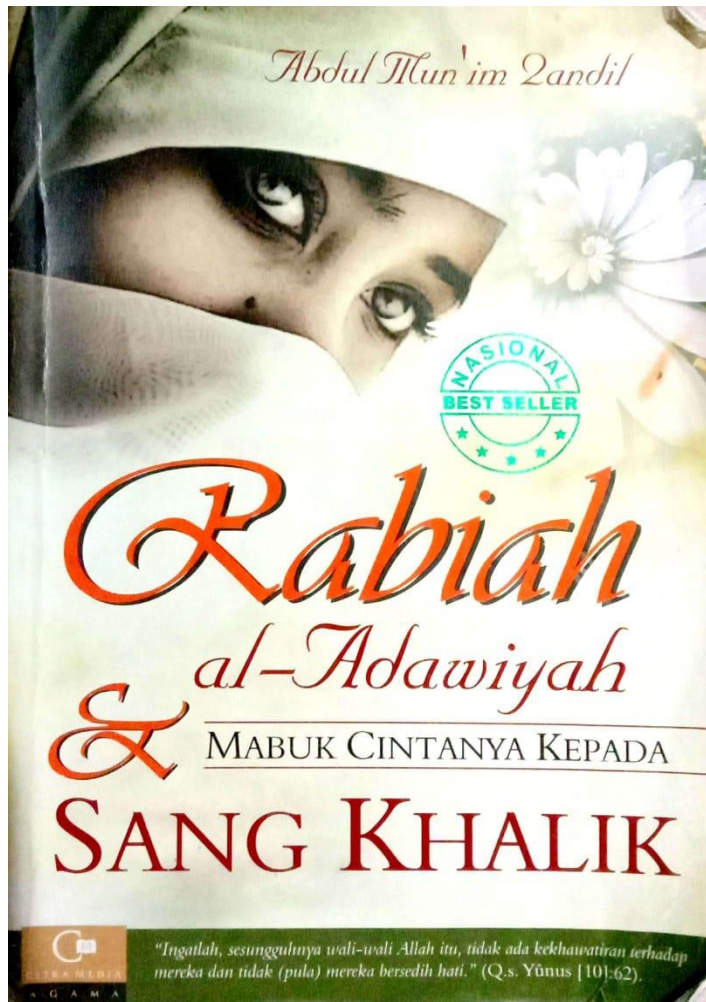
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Nikhlatun Nafi'ah
Nama Panggilan : Nafik
Tempat, Tanggal Lahir : Batang, 08 Juni 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Plumbon RT 03/RW 01
Kecamatan Limpung, Kab Batang
No. HP : 081548718133
Email : nikhlatun1998@gmail.com
Pendidikan :

TK RA Masyitoh Plumbon	(tahun 2002 – 2004)
MI Asy-Syairiyah Plumbon	(tahun 2004 – 2010)
MTs NU Al-Syairiyah Limpung	(tahun 2010 – 2013)
MA NU 01 Limpung	(tahun 2013 – 2016)
UIN Walisongo Semarang	(tahun 2016 – 2021)

Lampiran

Cover Depan Novel Rabiah Al-Adawiyah dan Mabuk Cintanya Kepada Sang Khalik



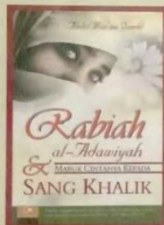
Lampiran

Cover Belakang Novel Rabiah Al-Adawiyah dan Mabuk Cintanya Kepada Sang Khalik

Baginya, kecintaan terhadap Tuhan melebihi segala yang ada, bahkan surga dan neraka pun bukanlah sesuatu yang dia ingini apalagi dia takuti.

Dalam hatinya, seluruh penyembahan dan pengabdian semata-mata dia lakukan atas nama kecintaannya pada Keagungan Yang Mahasuci, bukannya yang lain.

Ketulusan cintanya pada Tuhan melebihi ketulusan cinta seluruh perempuan pada masanya hingga sekarang. Rabiah al-Adawiyah bukanlah sekedar legenda yang cukup untuk dibaca melainkan, dia adalah keindahan anugerah yang pernah diberikan Tuhan untuk umat manusia.



Sebenarnya, cinta Sang Penerang hati menjadikan para pecinta terjaga sepanjang malam tanpa tidur dan makan.

Oh kekasih, jika engkau seorang pecinta, jadilah seperti lilin di sepanjang malam, membara dalam kesenangan hingga pagi menjelang.

Sekarang, kapan lagi? Persiapkan hati dan jiwa Anda untuk meneteskan air mata hati saat membaca rahasia cinta di balik kelembutan mata sang Rabiah.

ISBN: 979-26-1738-8

